Bercermin dari Bai'at Rasulullah ﷺ

Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin

Telah menjadi tabiat, dalam dakwah ditaburi beragam aral merintang. Jalan yang ditempuh dipenuhi onak duri. Curam, tajam, mendaki, dan banyak ranah terjal yang mesti dilalui. Tantangan demi tantangan akan senantiasa menghadang. Sulit tiada terperi. Duka nan lara pun akan datang silih berganti. Susul-menyusul bagai gelombang ombak yang tiada pernah berhenti. Potret tabiat dakwah ini secara nyata bisa dicermati dari perjalanan dakwah para nabi dan rasul Allah ﷻ. Al-Qur'an telah banyak menggambarkan hal itu. Beragam tindak sarkasme seperti cemooh, menjuluki dengan sesuatu yang tiada patut, pelecehan, hardikan, dan kata-kata kasar lainnya kerap menghambur dari lisan orang-orang yang menyimpan hasad serta permusuhan terhadap dakwah dan pelaku dakwah. Tak hanya itu, boikot bahkan ancaman bunuh pun bisa mewarnai perjalanan dakwah. Cermati firman Allah ﷻ berikut:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya." **(Al-Anfal: 30)**

Hanya orang-orang yang dikaruniai kesabaran yang kelak bertahan tegar menghadapi ujian. Kokoh dalam kancah dakwah. Cobaan yang menimpanya dihadapi dengan sabar seraya menanti saat tibanya pertolongan Allah ﷻ. Al-Qur'an memberi gambaran betapa dahsyat ujian yang menimpa orang-orang terdahulu. Firman-Nya:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. **(Al-Baqarah: 214)**

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji

nnya kerap menghambur ng-orang yang menyimpan rmusuhan terhadap dakwah wah. Tak hanya itu, boikot
Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa

orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. **(Al-'Ankabut: 2-3)**

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar?" **(Ali Imran: 142)**

Para sahabat ﷺ pernah berkeluh kesah kepada Rasulullah ﷺ terkait ujian yang menimpa saat memperjuangkan Islam. Hadits dari Khabbab bin Al-Art ﷺ bertutur tentang hal itu. Khabbab ﷺ berkata:

Kami berkeluh kesah kepada Nabi ﷺ saat beliau tengah berbantal kain burdah dalam naungan Ka'bah. Kami berkata: "Tidakkah engkau memohonkan pertolongan bagi kami? Tidakkah engkau mendoakan kami?" Maka beliau ﷺ bersabda: "Sungguh telah terjadi pada orang-orang sebelum kalian, seorang lelaki diambil lantas ditanam dalam tanah. Dalam keadaan seperti itu, kemudian didatangkan gergaji yang diletakkan di atas kepalanya. Maka (akibat digergaji) jadilah kepalanya terbelah dua. Lantas tubuhnya disisir dengan sisir yang terbuat dari besi hingga mengelupas daging dari tulangnya. Namun demikian, tidaklah hal itu menjadikan dia terhalang dari agamanya (dia tetap kokoh dalam agamanya). Sungguh Allah akan menyempurnakan agama ini hingga orang yang berkendaraan tidak merasa takut, kecuali hanya kepada Allah, saat melintas dari Shan'a ke Hadramaut. Begitu pula tanpa takut serigala akan memakan kambingnya. Akan tetapi kalian bersikap tergesa-gesa." **(HR. Al-Bukhari no. 6943)**

Dalam menjelaskan hadits tersebut, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ﷺ mengungkapkan, (hadits) ini merupakan isyarat perihal wajibnya bersabar kala menghadapi cobaan dalam menunaikan agama. **(Syarhu Shahih Al-Bukhari, 9/356)**

Sesungguhnya sikap sabar kepada Dzat Allah ﷻ dalam menghadapi cobaan merupakan salah satu sebab (seseorang) masuk surga. Karena sesungguhnya makna ayat (dari surat Al-Baqarah: 214) yaitu bersabarlah kalian hingga kalian masuk surga. **(Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 3/42)**

Dalam kehidupan dakwah, Rasulullah ﷺ pun banyak mengalami gangguan dan tantangan. Tengoklah bagaimana ujian beliau ﷺ saat bertandang ke Thaif. Berupaya menyampaikan Islam dengan penuh kasih sayang dan rahmah. Namun, apa yang beliau terima sebagai balasan? Tiada lain sikap sarkasme penduduk Thaif. Beliau menetap di Thaif selama sepuluh hari. Tak tertinggal satu orang pun dari tokoh-tokoh mereka untuk didatangi dan diajak kepada Islam. Akan tetapi, mereka tak mau menerima dakwah beliau, bahkan mengusir dan memprovokasi orang-orang jelata yang bodoh untuk melempari batu serta mencaci-maki beliau ﷺ. Darah pun mengalir dari tubuh beliau ﷺ yang mulia. Hingga kedua sandal beliau ﷺ terwarnai darah yang keluar dari tubuh. Begitu pun yang dialami Zaid bin Haritsah ﷺ yang turut mendampingi beliau berdakwah ke Thaif. Sahabat mulia satu ini melindungi Rasulullah ﷺ dengan tubuhnya. Maka kepalanya pun terluka. Caci-maki dan lemparan batu terus ditimpukkan ke arah Rasulullah ﷺ dan Zaid bin Haritsah ﷺ oleh orang-orang bodoh Thaif, hingga beliau sampai di pinggiran kebun anggur milik 'Utbah dan Syaibah, yang merupakan putra Rabi'ah.

Apa yang menimpa Rasulullah ﷺ tak cuma itu. Persekongkolan kaum musyrikin untuk membinasakan Rasulullah ﷺ senantiasa diupayakan sekeras-kerasnya. Bahkan mereka melakukan satu tindakan untuk membunuh Nabi ﷺ. Demikianlah ujian dalam dakwah. Ujian yang selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang merindukan surga dengan segala kenikmatan di dalamnya. Dari Abu Hurairah ﷺ, sungguh Rasulullah ﷺ bersabda:

حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ

"Neraka itu dihijab (dipagari/dikelilingi) dengan syahwat, sedangkan surga dihijab

dengan hal-hal yang tidak menyenangkan (dibenci)." **(HR. Al-Bukhari no. 6487)**

Yang dimaksud *bil makarih* (yang tidak menyenangkan) dalam hadits di atas adalah segala sesuatu yang diperintahkan terhadap orang-orang yang telah terkena kewajiban menunaikan syariat agar dirinya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan (kebaikan) dan meninggalkan (hal yang dilarang). Seperti, bersegera menunaikan berbagai peribadatan dan menjaganya, serta menjauhi segala macam larangan baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Dikatakan *al-makarih* (tidak disenangi) lantaran tingkat kesulitan dalam menggapai surga, sehingga memerlukan kesabaran terhadap berbagai musibah yang menimpa dan sikap pasrah diri (patuh) dalam menunaikan perintah Allah ﷻ. Sedangkan yang dimaksud kata *bisy-syahawat* yaitu segala sesuatu yang bisa mengundang kenikmatan pada perkara-perkara dunia padahal itu dilarang oleh syariat. Terkait syahwat ini juga, yaitu segala sesuatu yang dikhawatirkan mengantarkan seseorang terjatuh pada yang haram. **(Fathul Bari, 11/360)**

Adapun menurut Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله, yang dimaksud kata *hujibat* pada hadits tersebut yaitu memagari (mengelilingi). Neraka adalah tempat syahwat, yang orang-orang tak akan merasa tenang kecuali dengan mengikuti syahwat mereka, seperti syahwat zina, homoseksual, minum khamr, mencuri, sombong, dan segala bentuk kerusakan tersebut adalah syahwat. Yang semua ini melingkupi neraka. Karena hal-hal ini pula banyak manusia yang bermewah-mewah terjatuh ke dalam neraka. Firman Allah ﷻ:

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah." **(Al-Waqi'ah: 41-45)**

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah ﷻ) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." **(Al-Isra': 16)**

Adapun surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disenangi, karena sesungguhnya beramal kebaikan itu adalah sesuatu yang tidak disukai oleh jiwa yang dikendalikan kejelekan. Maka terjadilah pada kalangan manusia, tatkala beramal kebaikan jiwanya tidak menyukai atau benci mengerjakan kebaikan tersebut. Padahal beramal kebaikan itu akan mengantarkan dirinya ke surga. **(Syarhu Shahih Al-Bukhari, 8/382)**

Maka, sudah menjadi kemestian bahwa sikap sabar dalam menyebarkan nilai-nilai kebajikan harus tertancap kukuh di dada setiap pejuang dakwah.

Pada musim haji tahun ke-11 dari kenabian, Rasulullah ﷺ bertemu dengan penduduk Yatsrib (Madinah). Mereka menyatakan memeluk Islam dan berjanji untuk menyampaikan risalah Islam kepada kaumnya. Kemudian pada musim haji berikutnya, yaitu tahun ke-12 dari kenabian, 12 orang penduduk Madinah bertemu Rasulullah ﷺ. Mereka terdiri dari lima orang yang pernah bertemu Rasulullah ﷺ pada musim haji sebelumnya, selain Jabir bin Abdillah bin Ri'ab yang pada tahun itu tidak bisa hadir. Adapun tujuh orang lagi yaitu Mu'adz bin Al-Harits (Ibnu 'Afra dari Bani Najjar, Khazraj), Dzakwan bin Abdil Qais (Bani Zuraiq, Khazraj), Ubadah bin Ash-Shamit (Bani Ghanmin, Khazraj), Yazid bin Tsa'labah (Khazraj), Al-'Abbas bin Ubadah bin Nadhlah (Bani Salim, Khazraj), Abul Haitsam bin At-Tayyahan (Bani Abdil Asyhal, Aus), dan 'Uwaim bin Sa'adah (Bani 'Amr bin 'Auf, Aus). Hanya dua orang dari suku Aus

sedangkan sisanya dari kalangan suku Khazraj. Mereka semua datang menemui Rasulullah ﷺ di satu tempat bernama 'Aqabah, yang masih termasuk wilayah Mina. Mereka diajak untuk berbai'at kepada Rasulullah ﷺ.

"Kemarilah, berbai'atlah kepadaku," kata Nabi ﷺ. Mereka pun lantas berbai'at bahwasanya tidak akan menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu pun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak, tidak akan mendatangkan (kesaksian) dusta yang diada-adakan antara tangan-tangan dan kaki-kaki mereka (seperti menuduh zina), tidak akan bermaksiat kepada Rasulullah ﷺ dalam hal yang baik. Barangsiapa yang memenuhi bai'at tersebut maka balasannya atas tanggungan Allah ﷻ. Barangsiapa melanggar bai'at tersebut maka sanksinya bakal diperoleh di dunia, dan itu berarti kaffarah (penghapus) bagi dosanya. Tapi bila yang melanggar lantas Allah ﷻ menutupinya, maka terserah kepada Allah ﷻ kelak di akhirat. Jika Allah ﷻ menghendaki disiksa, maka dia akan disiksa. Jika Allah ﷻ menghendaki dengan ampunan-Nya, maka dia akan mendapatkan maaf (ampunan). Demikian peristiwa bai'at pertama dalam lintasan sejarah Islam. Bai'at yang syar'i. Dalam catatan sejarah, bai'at ini dikenal dengan Bai'at Aqabah Pertama.

Setahun kemudian, yakni pada musim haji pula, 73 orang Madinah yang telah muslim datang ke Makkah sebagai orang-orang yang hendak berhaji, ditambah dua orang wanita, yaitu Nusaibah bintu Ka'b dan Asma' bintu 'Amr. Mereka pun bertemu Rasulullah ﷺ lantas berbai'at kepada beliau ﷺ.

"Wahai Rasulullah, kami berbai'at kepadamu," kata mereka. "Untuk apa saja kami berbai'at kepadamu?" lanjut mereka. Maka Rasulullah ﷺ menyebut rincian bai'at. Yaitu untuk: "Mendengar dan taat baik dalam keadaan bersemangat ataupun malas, berinfak kala sulit ataupun mudah, menunaikan amar ma'ruf nahi munkar, beristiqamah karena Allah ﷻ, dan tak akan mudah terpengaruh meski orang-orang mencela, menolongku (Nabi ﷺ) apabila aku datang kepada kalian, serta akan melindungiku seperti mereka melindungi istri dan anak kalian. Maka, (jika semua itu ditunaikan) bagi kalian surga." Inilah bai'at Aqabah yang kedua, atau dikenal pula sebagai bai'at Aqabah Al-Kubra. (**Ar-Rahiqul Makhtum**, hal. 165-172)

Pada masa Rasulullah ﷺ, dikenal pula Bai'at Ar-Ridhwan. Sebuah bai'at nan agung. Kisah ini berawal dari keinginan Rasulullah ﷺ untuk melangsungkan umrah. Pada tahun Hudaibiyah tersebut, Rasulullah ﷺ hendak berkunjung ke Baitullah dan bukan bertujuan untuk berperang. Namun apa yang dicita-citakan ternyata mengalami hambatan. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Dzul Hulaifah, beliau dan rombongan yang berjumlah 1.400 orang menambatkan hewan-hewan yang dibawanya, lantas berihram untuk umrah. Beliau terus berjalan hingga tiba di daerah Usfan. Saat itulah, ada yang memberitahu bahwa orang-orang Quraisy yang musyrik telah melakukan mobilisasi massa dan bersiap untuk bertempur. Pasukan kaum musyrikin Quraisy itu sendiri saat itu telah berada di daerah Dzu Thuwa. Mereka benar-benar menghalangi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya untuk masuk ke Baitul Haram. Maka terjadilah negosiasi antara kedua belah pihak. Pada awalnya Rasulullah ﷺ hendak mengutus Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه ke pihak kaum musyrikin. Namun atas pertimbangan bahwa di Makkah tidak ada orang dari Bani 'Adi bin Ka'b yang bisa memberi perlindungan kepada Umar, maka rencana mengutus Umar dibatalkan. Umar pun lantas mengusulkan agar yang diutus ke Makkah adalah Utsman bin Affan رضي الله عنه. Maka berangkatlah Utsman bin Affan رضي الله عنه ke Makkah, beliau menemui Aban bin Sa'id bin Al-'Ash. Melalui Aban bin Sa'id bin Al-Ash ini, Utsman bin Affan رضي الله عنه mendapatkan kekebalan diplomatik. Di Makkah, Utsman رضي الله عنه berhasil menemui Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy lainnya lalu menyampaikan apa yang menjadi misinya. Pihak Quraisy lantas menahan Utsman رضي الله عنه lantaran mereka ingin bermusyawarah. Namun penahanan Utsman bin Affan رضي الله عنه ini menimbulkan berita simpang siur. Berita yang tersebar menyatakan bahwa Utsman bin Affan رضي الله عنه telah dibunuh oleh orang-orang Quraisy. Atas tersiarnya berita ini, Rasulullah ﷺ memanggil para sahabat untuk berbai'at.

Mereka pun berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak melarikan diri dan berjuang hingga tetes darah penghabisan, yaitu hingga mati. Rasulullah ﷺ mengambil bai'at ini di bawah pohon. Bai'at inilah yang dikenal kemudian sebagai Bai'at Ar-Ridhwan. Berkenaan dengan bai'at ini, Allah ﷻ menurunkan ayat-Nya:

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." **(Al-Fath: 18)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(Al-Fath: 10)**

Dampak dari adanya Bai'at Ar-Ridhwan ini, kaum musyrikin menjadi gentar. Sehingga melahirkan perjanjian Hudaibiyah. (Lihat **Tafsir Ibnu Katsir 4/224-229**, dan **Ar-Rahiqul Makhtum** hal. 351-352).

Sepeninggal Rasulullah ﷺ, para sahabat ﷺ berbai'at kepada para khalifah Rasulullah ﷺ: Abu Bakr, Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Namun setelah berlalu generasi ulama, datanglah generasi yang mengada-ada dalam masalah bai'at ini. Muncul di kalangan Sufi apa yang disebut dengan bai'at thariqah (tarekat). Muncul pula kemudian bai'at-bai'at di kalangan Jamaah Islamiyah. Masing-masing kelompok atau jamaah memberlakukan bahkan mewajibkah melakukan bai'at kepada imam atau amir kelompok atau jamaahnya. Hadits-hadits terkait masalah keamiran atau keimamahan pun dipelintir habis guna kepentingan sang amir/imam atau guna kepentingan kelompok/jamaahnya. Misal, hadits dari Abu Hurairah ﷺ dalam **Shahih Muslim** (no. 1484):

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan berpisah (menyempal) dari jamaah, maka dia mati dalam keadaan mati jahiliah."

Hadits lain, misal hadits dari Ibnu Umar ﷺ:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepaskan tangan dari ketaatan, dia akan berjumpa dengan Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah padanya. Barangsiapa mati dan di lehernya tidak terikat bai'at, dia mati dalam keadaan jahiliah." **(HR. Muslim** no. 1851)

Merebaklah bai'at-bai'at hizbiyyah (kekelompokan). Masing-masing jamaah mengangkat imam atau amir, lalu mereka pun memberlakukan bai'at pada kelompoknya. Munculah kebingungan pada sebagian pemuda muslim saat melihat begitu banyak jamaah. Mereka bingung hendak ke mana mereka bergabung. Sungguh, tidak diragukan lagi bahwa dampak buruk dari adanya bai'at-bai'at hizbiyah, atau namanya dikemas dengan nama selain bai'at, seperti *'ahd* (perjanjian) atau *'aqd* (ikatan), justru menimbulkan perpecahan pada tubuh umat Islam, menceraiberaikan umat menjadi bergolong-golongan, menimbulkan permusuhan dan kebencian satu dengan lainnya.

Terhadap bai'at-bai'at hizbiyah atau bai'at-bai'at thariqah, maka tidak wajib menaati. Bahkan hal yang demikian wajib ditinggalkan. Ini semua lantaran bentuk-bentuk bai'at semacam itu tidak diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ dan tidak diperbuat oleh generasi terbaik umat ini, yaitu para sahabat,

Bersambung ke hal 17

Kajian Utama

Bai'at dalam Timbangan As-Sunnah

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Definisi bai'at

Bai'at secara bahasa berasal dari kata بَايَعَ - يُبَايِعُ yang bermakna saling mengikat janji. Disebut *mubaya'ah* karena diserupakan seperti dua orang yang saling menukar harta, di mana salah satunya menjual hartanya kepada yang lain. (Lihat **Lisanul 'Arab 8/26, 'Umdatul Qari 1/154, Tajul 'Arus 20/370**)

Adapun secara istilah, diterangkan oleh Badruddin Al-'Aini رَحِمَهُ اللهُ:

عَقْدُ الْإِمَامِ الْعَهْدَ بِمَا يَأْمُرُ النَّاسَ بِهِ

"Seorang imam mengikat perjanjian (untuk taat) terhadap apa yang dia perintahkan kepada manusia." (**'Umdatul Qari, 1/154**)

Ibnu Khaldun mengatakan, "Bai'at adalah perjanjian untuk taat. Di mana orang yang berbai'at telah berjanji kepada amir (pemimpin)nya untuk menyerahkan pandangannya dalam menentukan urusan dirinya dan kaum muslimin, tidak menyelisihinya dalam hal tersebut, serta menaati apa yang dibebankan kepada dirinya berupa perintah baik di saat semangat maupun terpaksa." (**Muqaddimah Ibnu Khaldun, hal. 209**)

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa inti dari bai'at tersebut adalah kewajiban orang yang telah berbai'at kepada orang yang dia telah berbai'at kepadanya untuk menjalankan serta taat terhadap apa yang telah menjadi ketetapan dan perintahnya.

Hukum bai'at

Bai'at merupakan perkara yang disyariatkan berdasarkan nash-nash yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Sebab bai'at merupakan salah satu cara dalam menampakkan bentuk ketaatan seseorang terhadap pemimpinnya. Di antara nash yang menunjukkan disyariatkannya adalah firman Allah ﷻ:

لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (**Al-Fath: 18**)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Wahai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak

akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka serta tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang." **(Al-Mumtahanah: 12)**

Adapun hadits Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah hadits Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه, ia berkata:

بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَعَلَى أَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَيْنَمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ

"Kami telah membai'at Rasulullah ﷺ untuk selalu mendengar dan taat (kepada penguasa) baik di saat susah maupun mudah, semangat atau terpaksa, dan di saat mereka merampas hak-hak kami, dan kami tidak boleh melepaskan ketaatan kepadanya, dan agar mengatakan kebenaran di mana pun kami berada, kami tidak takut karena Allah kepada celaan orang yang mencela." **(HR. Muslim no. 1709)**

Demikian pula ucapan Jarir bin Abdillah رضي الله عنه: *"Aku membai'at Rasulullah ﷺ untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim."* **(Muttafaqun 'alaihi)**

Bahkan dalil-dalil menunjukkan bahwa setiap muslim wajib berbai'at kepada pemimpin dan penguasa negerinya, serta diharamkan menyelisihinya dan keluar dari ketaatan kepadanya dalam perkara-perkara yang bukan merupakan bentuk maksiat kepada Allah عز وجل. Diriwayatkan dari Abdulah bin Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepaskan ketaatannya maka dia bertemu Allah dalam keadaan tidak memiliki hujjah dan barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak berbai'at maka dia mati seperti mati jahiliah." **(HR. Muslim no. 1851)**

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa keluar dari ketaatan dan meninggalkan jama'ah lalu dia mati, maka dia mati seperti mati jahiliah." **(HR. Muslim no. 1848)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ

"Siapa yang datang kepada kalian dalam keadaan kalian telah sepakat terhadap satu orang (untuk jadi pemimpin) lalu dia ingin merusak persatuan kalian, dan memecah jama'ah kalian maka bunuhlah dia." **(HR. Muslim no. 1852)**

Masih banyak lagi dalil-dalil yang semakna dengannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: "Dalam hadits ini terdapat dalil wajibnya taat kepada imam (penguasa) yang telah disepakati untuk dibai'at, serta diharamkan melakukan pemberontakan terhadapnya, meskipun dia (penguasa tersebut) berbuat zalim dalam menetapkan hukum. Dan bai'at tidak tercabut karena adanya kefasikan yang diperbuatnya." **(Fathul Bari, 1/72)**

Bai'at merupakan perkara yang disyariatkan berdasarkan nash-nash yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Sebab bai'at merupakan salah satu cara dalam menampakkan bentuk ketaatan seseorang terhadap pemimpinnya.

Siapakah yang Wajib Dibai'at?

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Dalil-dalil yang disebutkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ semuanya menunjukkan bahwa bai'at tersebut tidak diberikan kecuali kepada *waliyyul amri*, penguasa sebuah negeri. Baik ia disebut khalifah, presiden, raja, atau yang lainnya. Alasan yang menunjukkan bahwa yang wajib dibai'at adalah seorang penguasa negeri/pemerintah, di antaranya:

1. Konsekuensi dari bai'at seseorang adalah kewajiban mendengar dan taat kepada orang yang dibai'at. Ini merupakan kekhususan penguasa negeri, yang memiliki wilayah kekuasaan yang jelas, bukan pendiri satu jamaah atau organisasi tertentu, yang tidak memiliki wilayah kekuasaan yang nampak (jelas). Cobalah perhatikan hadits-hadits yang memerintahkan untuk mendengar dan taat. Contohnya hadits Ubadah ﷺ yang telah kami sebutkan:

بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ

"Kami membai'at Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat......"

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ

"Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah dan senantiasa mendengar dan taat meskipun (kepada) seorang budak Habasyah." **(HR. Ahmad 4/126, At-Tirmidzi no. 2676, Abu Dawud no. 4607, Ibnu Majah no. 42,** dari 'Irbadh bin Sariyah ﷺ)

Dalam riwayat Al-Baihaqi (10/114) dengan lafadz:

وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

"Meskipun yang memerintah kalian adalah seorang budak."

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

"Engkau mendengar dan taat kepada penguasa meskipun dipukul punggungmu dan dirampas hartamu, tetaplah mendengar dan taat." **(HR. Muslim no. 1847,** dari Hudzaifah bin Yaman ﷺ)

Perhatikan, seluruh riwayat ini dan masih banyak lagi yang lainnya, semuanya menunjukkan bahwa perintah untuk mendengar dan taat adalah untuk penguasa negeri, bukan pemimpin satu jamaah atau organisasi tertentu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan:

النَّبِيُّ ﷺ أَمَرَ بِطَاعَةِ الْأَئِمَّةِ الْمَوْجُودِينَ الْمَعْلُومِينَ، الَّذِينَ لَهُمْ سُلْطَانٌ يَقْدِرُونَ بِهِ عَلَى سِيَاسَةِ النَّاسِ، لَا بِطَاعَةِ مَعْدُومٍ وَلَا مَجْهُولٍ، وَلَا مَنْ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ وَلَا قُدْرَةٌ عَلَى شَيْءٍ أَصْلًا

"Nabi ﷺ memerintahkan untuk taat kepada para pemimpin yang diketahui wujudnya, yang mempunyai kekuasaan yang dengannya mereka mampu mengatur tatanan masyarakat, bukan taat kepada pemimpin yang tidak ada wujudnya dan majhul (tidak dikenal), bukan pula orang yang tidak memiliki kekuasaan dan kemampuan sama sekali." **(Minhajus Sunnah, 1/115)**

Beliau ﷺ juga berkata, "Tidak diperbolehkan bagi seseorang mengambil perjanjian untuk menyetujui semua apa

yang dia inginkan, loyal kepada orang yang bersikap loyal kepadanya, dan memusuhi orang yang memusuhinya. Bahkan siapa yang melakukan ini maka dia menyerupai Jenghis Khan dan orang yang semisalnya, yang menjadikan setiap orang yang setuju dengannya sebagai teman yang bersikap loyal dan menjadikan orang yang menyelisihinya sebagai musuh yang menentang." **(Majmu' Fatawa, 28/16)**

2. Di zaman Rasulullah ﷺ, tidak satu pun yang dibai'at kecuali Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin kaum muslimin, atau perwakilannya di saat beliau mengutus pasukan ke wilayah tertentu. Tidak diketahui bai'at diberikan kepada Abu Bakr, 'Umar bin Al-Khaththab, 'Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, kecuali setelah mereka diangkat sebagai khalifah kaum muslimin.

3. Sabda Rasulullah ﷺ secara tegas menyebutkan bahwa jika ada dua bai'at yang ditetapkan, maka salah satunya diperintahkan untuk dibunuh karena telah memecah-belah persatuan kaum muslimin di atas satu pemimpin dan penguasa. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا بُويِعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الآخَرَ مِنْهُمَا

"Jika dibai'at dua khalifah maka bunuhlah salah satu dari keduanya." **(HR. Muslim no. 1853** dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ)

An-Nawawi رحمه الله menerangkan, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa tidak boleh mengikat bai'at untuk dua khalifah." **(Syarah Muslim, An-Nawawi, 12/242)**

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ

"Sempurnakan/penuhi bai'at yang pertama kemudian yang berikutnya." **(HR. Al-Bukhari no. 3268, Muslim no. 1842,** dari Abu Hurairah ؓ)

An-Nawawi رحمه الله, ketika menjelaskan hadits ini mengatakan, "Makna hadits ini adalah jika seorang khalifah dibai'at setelah adanya khalifah yang pertama, maka bai'at yang pertama sah, wajib untuk dilaksanakan. Sedangkan bai'at yang kedua batil dan haram untuk disempurnakan, serta diharamkan pula mengupayakannya." **(Syarah Muslim, An-Nawawi, 12/231)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الآخَرِ

"Barangsiapa membai'at seorang imam lalu dia telah memberikan jabatan tangan dan kerelaan hatinya, maka hendaknya dia taat kepadanya dalam batas kemampuannya. Jika ada yang lain dibai'at, maka penggallah leher yang lain itu." **(HR. Muslim no. 1844,** dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash ؓ)

Dalil-dalil yang disebutkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ semuanya menunjukkan bahwa bai'at tersebut tidak diberikan kecuali kepada waliyyul amri, penguasa sebuah negeri. Baik ia disebut khalifah, presiden, raja, atau yang lainnya.

Al-'Allamah Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah*, ketika menjawab pertanyaan tentang bai'at yang dilakukan jamaah-jamaah, mengatakan, "Bai'at tidak sah kecuali kepada penguasa kaum muslimin. Adapun bai'at-bai'at (lain) yang bermacam-macam adalah bid'ah, dan ini termasuk sebab perselisihan. Yang wajib bagi kaum muslimin yang tinggal di satu negeri dan satu kekuasaan agar bai'at mereka hanya satu, untuk satu pemimpin. Tidak dibolehkan melakukan bai'at yang beraneka macam." **(Al-Muntaqa min Fatawa Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan, 1/367)**

Berkata pula Asy-Syaikh Muhammad Taqiyyuddin Al-Hilali رحمه الله, "Tidak disyariatkan bai'at di dalam Islam kecuali kepada Nabi ﷺ dan khalifah kaum muslimin." (**Al-Qaulul Baligh fit Tahdzir min Jama'ah At-Tabligh**, karya Asy-Syaikh Hamud At-Tuwaijari, hal. 138)

Hukum Membatalkan Bai'at

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Bai'at merupakan ikatan janji, dan seorang muslim diperintahkan untuk menyempurnakan ikatan janji tersebut. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ

"*Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu.*" **(Al-Maidah: 1)**

Juga firman-Nya:

وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"*Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.*" **(Al-Isra: 34)**

Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa melepas ketaatannya maka dia bertemu Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan siapa yang mati dalam keadaan tidak berbai'at, maka dia mati jahiliah.*" **(HR. Muslim no. 1851**, dari Abdullah bin 'Umar ؓ)

Sabdanya pula:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa melihat sesuatu dari pemimpinnya maka hendaknya dia bersabar. Karena tidaklah seseorang keluar sejengkal dari ketaatan kepada penguasa lalu dia mati, kecuali dia mati seperti mati jahiliah.*" **(HR. Al-Bukhari no. 6645, Muslim no. 1849**, dari Ibnu Abbas ؓ)

Namun perlu dipahami bahwa bukanlah mati jahiliah yang dimaksud adalah mati dalam keadaan kafir. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar ؒ:

"Yang dimaksud mati jahiliah, yaitu seperti matinya kaum jahiliah di atas kesesatan dan tidak mempunyai pemimpin yang ditaati. Sebab, dahulu mereka tidak mengenal kepemimpinan tersebut. Bukan yang dimaksud bahwa dia mati dalam keadaan kafir, namun dia mati dalam keadaan bermaksiat." **(Fathul Bari**, Ibnu Hajar, 13/7)

As-Suyuthi ؒ juga mengatakan, "Makna '*dia mati seperti mati jahiliah*' yaitu keadaan matinya sebagaimana matinya kaum jahiliah dahulu, dalam kesesatan dan perpecahan." **(Syarah Sunan An-Nasa'i**, As-Suyuthi, 7/123)

"*Barangsiapa melihat sesuatu dari pemimpinnya maka hendaknya dia bersabar. Karena tidaklah seseorang keluar sejengkal dari ketaatan kepada penguasa lalu dia mati, kecuali dia mati seperti mati jahiliah.*" **(HR. Al-Bukhari no. 6645, Muslim no. 1849**, dari Ibnu Abbas ؓ)

Kapan Bai'at Dianggap Sah?

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Bai'at yang dilakukan kepada seseorang dianggap sah jika:

Pertama: pemimpin terdahulu menentukan penggantinya.

Hal ini sebagaimana Rasulullah ﷺ telah menyerahkan urusan khilafah kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq ؓ menurut sebagian pendapat para ulama[1]. Demikian pula Abu Bakr ؓ yang telah menyerahkan tampuk khilafah kepada 'Umar bin Al-Khaththab ؓ, Mu'awiyah bin Abi Sufyan ؓ yang menyerahkan khilafah kepada anaknya, Yazid bin Muawiyah.

Kedua: ketetapan *ahlul halli wal 'aqdi*

Dengan cara berkumpulnya *ahlul halli wal 'aqdi*, yang terdiri dari kalangan ulama, orang-orang bijak, dan yang berkompeten dalam bidang pemerintahan. Mereka bermusyawarah untuk menentukan pilihan siapa yang akan diangkat menjadi pemimpin, seperti yang terjadi pada saat diangkatnya Abu Bakr Ash-Shiddiq ؓ.

Demikian pula ketika 'Umar bin Al-Khaththab ؓ menyerahkan urusan khilafah kepada enam orang sahabat yang merupakan bagian dari sepuluh sahabat yang mendapat jaminan surga. Mereka adalah Thalhah bin 'Ubaidillah, Zubair bin Al-Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, 'Ali bin Abi Thalib, dan 'Utsman bin 'Affan ؓ, yang akhirnya mereka sepakat untuk memilih 'Utsman bin 'Affan ؓ sebagai khalifah. Demikian pula pengangkatan 'Ali bin Abi Thalib ؓ menjadi khalifah.

Dalam kedua ketetapan tersebut di atas, *ahlul halli wal 'aqdi* berkumpul untuk menetapkan siapa yang berhak menjadi pemimpin. *Ahlul halli wal 'aqdi* adalah mereka yang memenuhi tiga persyaratan:

1) Mempunyai sifat adil (keshalihan agama), bukan orang fasik.

2) Berilmu, yang dengannya dia bisa melihat siapa yang berhak menjadi pemimpin.

3) Memiliki pandangan dan sifat bijak dalam menetapkan pemimpin.

(lihat **Al-Ahkam As-Sulthaniyyah**, Al-Mawardi, hal. 6)

Mereka yang berkumpul dalam *ahlul halli wal 'aqdi* memerhatikan hal-hal berikut:

1) Orang yang dibai'at harus memenuhi persyaratan secara syar'i untuk diangkat menjadi imam. Syarat-syarat yang berhak menjadi imam adalah:

a) Memiliki sifat adil (keshalihan agama), bukan orang fasik dan bukan pula kafir.

b) Berilmu yang dengannya ia mampu berijtihad dalam menyelesaikan berbagai problem yang mungkin terjadi.

c) Sehat pancaindera, penglihatan, pendengaran, lisan, agar dia mampu menjangkau permasalahan yang terjadi.

d) Anggota tubuhnya selamat dari sesuatu yang mencegahnya bergerak bebas dengan cekatan (sehat jasmani).

e) Memiliki pandangan yang baik dalam mengurusi kemaslahatan umat.

f) Keberanian dan ketangguhan untuk melindungi rakyatnya serta berjihad melawan

[1] Namun pendapat yang benar perihal bagaimana proses Abu Bakr ؓ menjadi khalifah adalah pendapat yang akan disebutkan.

musuh.

g) Harus berasal dari nasab Quraisy[2].

(Lihat **Al-Ahkam As-Sulthaniyyah**, Al-Mawardi, hal. 6. Lihat pula **Adhwa'ul Bayan**, Asy-Syinqithi, 1/28)

2) Jika yang memiliki sifat-sifat untuk menjadi seorang pemimpin lebih dari satu, maka hendaknya mereka memilih mana yang lebih memberikan maslahat bagi umat dan lebih layak. Yang terbaik adalah yang memiliki dua sifat ini: amanah dan kekuatan. (lihat **As-Siyasah Asy-Syar'iyyah**, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, hal. 19-54)

3) Pengangkatan seseorang menjadi pemimpin harus didukung oleh kekuatan yang dapat mengatur masyarakat, seperti kekuatan militer dan yang semisalnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menerangkan, "Kepemimpinan, menurut mereka (Ahlus Sunnah, *pen.*), ditetapkan dengan persetujuan yang memiliki kekuatan. Seseorang tidak menjadi imam hingga disetujui oleh pemilik kekuatan, yang dengan ketundukan mereka akan terwujud tujuan kepemimpinan. Sebab, tujuan kepemimpinan dapat terwujud dengan kekuatan dan kekuasaan. Maka jika seseorang dibai'at dan bersamaan dengan itu terwujud kekuatan dan kekuasaan, maka dia menjadi pemimpin (yang sah). Oleh karenanya berkata para imam salaf: 'Siapa yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, yang dengan keduanya terwujud tujuan kepemimpinan, maka dia menjadi ulil amri yang Allah ﷻ perintahkan taat kepada mereka selama mereka tidak memerintahkan kepada maksiat kepada Allah ﷻ'." (**Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah**, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 1/527. Lihat pula pada hal. 553, 550, jilid 4/388)

Ini pulalah makna ucapan Umar bin Al-Khaththab ﷺ:

مَنْ بَايَعَ رَجُلًا مِنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَلَا يُتَابَعُ هُوَ وَلَا الَّذِي تَابَعَهُ تَغِرَّةً أَنْ يُقْتَلَا

"Barangsiapa membai'at seseorang tanpa musyawarah dari kaum muslimin maka ia tidak boleh diikuti, dan tidak pula mengikuti para pendukungnya, karena khawatir mereka akan dibunuh (yang berbai'at dan yang dibai'at)." (HR. Al-Bukhari no. 6442)

Dari sini jelaslah bahwa apa yang dilakukan oleh sebagian jamaah dan kelompok yang menetapkan bai'at kepada para pengikutnya adalah bai'at yang batil dan tidak sah. Wajib bagi yang telah melakukannya untuk segera meninggalkannya.

4) Bukan syarat sahnya bai'at adalah kesepakatan seluruh dari kalangan *ahlul halli wal 'aqdi*, namun jika telah dibai'at oleh sebagian *ahlul halli wal 'aqdi* dan mendapat dukungan kekuatan dari *ahli syaukah* (yang memiliki kekuatan, seperti kekuatan militer, *pen.*), maka dia menjadi seorang pemimpin.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Seorang penguasa tidak menjadi penguasa dengan persetujuan satu, dua, atau empat orang, kecuali jika kesepakatan mereka didukung kesepakatan yang lainnya sehingga dia menjadi penguasa. Demikian pula setiap perkara yang membutuhkan dukungan yang tidak mungkin terwujud kecuali dengan kesepakatan orang yang siap untuk bekerja sama. Oleh karenanya, Ali ﷺ dibai'at dan mendapat dukungan kekuatan sehingga beliau menjadi imam." (**Minhajus Sunnah**, 1/527)

Beliau juga berkata, "Ali ﷺ dibai'at oleh *ahli syaukah* (yang memiliki kekuatan), meskipun mereka tidak sepakat atasnya seperti kesepakatan mereka terhadap (khalifah) sebelumnya. Namun tidak diragukan bahwa beliau mempunyai kekuasaan dan kekuatan dengan bai'at *ahli syaukah* terhadapnya. Nash telah menunjukkan bahwa kekhilafahan beliau merupakan khilafah nubuwwah." (**Minhajus Sunnah**, 4/388)

Ketiga: *at-taghallub* (kudeta)

Yang dimaksud *taghallub* adalah ketika sekelompok orang yang memiliki kekuatan melakukan kudeta terhadap pemimpin sebelumnya. -Meskipun cara ini haram dilakukan terhadap pemimpin sebelumnya-, namun bila mereka berhasil merebut serta menguasai kursi kekuasaan dan mengatur

---

[2] Hal ini dalam kondisi *ahlul halli wal 'aqdi* memilih dan jika orang Quraisy tersebut memenuhi syarat-syarat yang lain. Disamping tentunya memilih jenis laki-laki, karena perempuan tidak boleh menjadi pemimpin negara.

rakyat, maka dia menjadi seorang pemimpin yang sah dan wajib ditaati, meskipun tidak memenuhi persyaratan imamah. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

"Meskipun yang memerintah kalian adalah seorang budak."

Asy-Syinqithi رحمه الله berkata:

أَمَّا لَوْ تَغَلَّبَ عَبْدٌ حَقِيقَةً بِالْقُوَّةِ فَإِنَّ طَاعَتَهُ تَجِبُ إِخْمَادًا لِلْفِتْنَةِ وَصَوْنًا لِلدِّمَاءِ مَا لَمْ يَأْمُرْ بِمَعْصِيَةٍ

"Jika seorang budak secara nyata berhasil menguasai secara paksa dengan kekuatannya, maka taat kepadanya adalah wajib dalam rangka memadamkan gejolak (kekacauan) dan menghindari pertumpahan darah, selama dia tidak memerintahkan kepada maksiat." **(Adhwa'ul Bayan, Asy-Syinqithi, 1/27)**

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata menukil dari Ibnu Baththal رحمه الله:

وَقَدْ أَجْمَعَ الْفُقَهَاءُ عَلَى وُجُوبِ طَاعَةِ السُّلْطَانِ الْمُتَغَلِّبِ وَالْجِهَادِ مَعَهُ، وَأَنَّ طَاعَتَهُ خَيْرٌ مِنَ الْخُرُوجِ عَلَيْهِ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ حَقْنِ الدِّمَاءِ وَتَسْكِينِ الدَّهْمَاءِ

"Para fuqaha sepakat bahwasanya wajib taat kepada penguasa yang menaklukkan secara paksa dan berjihad bersamanya, dan bahwasanya taat kepadanya lebih baik daripada melakukan pemberontakan terhadapnya, dalam rangka mencegah pertumpahan darah dan menenangkan masyarakat." **(Fathul Bari, 13/7)**

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mengatakan:

الْأَئِمَّةُ مُجْمِعُونَ مِنْ كُلِّ مَذْهَبٍ عَلَى أَنَّ مَنْ تَغَلَّبَ عَلَى بَلَدٍ أَوْ بُلْدَانٍ لَهُ حُكْمُ الْإِمَامِ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ

"Para imam dari setiap madzhab sepakat bahwa siapa yang berhasil menaklukkan satu negeri atau beberapa negeri, maka hukumnya sebagai imam dalam segala sesuatu." **(Ad-Durar As-Saniyyah, 7/239)**

Bercermin dari Bai'at Rasulullah ﷺ

Sambungan dari hal 9

tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Bai'at-bai'at semacam itu justru menjadikan pelakunya terjatuh pada dosa karena dia telah melakukan perbuatan bid'ah, mengada-ada satu bentuk amalan tanpa ada contoh atau perintah dari Rasulullah ﷺ.

Adapun terkait perintah untuk berbai'at sebagaimana dinyatakan dalam hadits-hadits shahih, maka maksud berbai'at tersebut adalah kepada *waliyyul amr* atau *imamatul uzhma* (penguasa tertinggi). Bukan amir atau imam kelompok atau jamaah. Sebagaimana dinyatakan oleh Asy-Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi رحمه الله, saat menjelaskan kesesatan model bai'at yang diterapkan pada kelompok Ikhwanul Muslimin, bahwa sesungguhnya bai'at itu merupakan hak bagi *imamatul a'la* (penguasa tertinggi). Barangsiapa yang mengambil bai'at selain *imamatul a'la*, sungguh dia telah melakukan bid'ah (mengada-ada) dalam urusan agama. Dia melakukan bid'ah yang jelek.

إِذَا بُويِعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا

"Jika dibai'at dua khalifah, maka bunuhlah oleh kalian yang lain (yang terakhir dibai'at) dari keduanya (yang mengeksekusi adalah pemerintah yang sah, red.)." **(HR. Muslim no. 1853, dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه) [Al-Mauridu Al-'Adzbu Az-Zalal, hal. 214]**

Lantaran bai'at-bai'at thariqah atau bai'at-bai'at hizbiyah tidak ada asalnya dalam syariat, maka ikatan janjinya tidak mengikat, tidaklah berdosa untuk menggugurkan dan melepaskan bai'at semacam itu.

Wallahu a'lam.

Bagaimana Seseorang Berbai'at?

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Dalam berbai'at, ada beberapa cara yang bisa dilakukan:

Jabatan tangan yang disertai ucapan

Yaitu dengan mendatangi seorang yang dibai'at dan berjabat tangan dengannya lalu mengucapkan pernyataan bai'atnya. Ini yang biasa dilakukan oleh *ahlul halli wal 'aqdi* dan orang yang memungkinkan untuk datang kepadanya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka." **(Al-Fath: 10)**

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الآخَرِ

"Barang siapa yang membai'at seorang imam lalu dia telah memberikan jabatan tangan dan kerelaan hatinya maka hendaknya dia taat kepadanya sebatas kemampuannya. Jika ada yang lain dibai'at, maka penggallah leher yang lain itu (yang memenggal adalah pemerintah yang sah, red.)." **(HR. Muslim no. 1844, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash ؓ)**

Kata *shafqah* berasal dari kata *tashfiq bil yad* yaitu menepuk dengan tangan. Sebab dua orang yang saling berbai'at meletakkan tangannya di tangan yang lainnya ketika bersumpah dan berbai'at. (Lihat **'Aunul Ma'bud, 11/214, An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits**, Ibnul Atsir, 3/38)

Ucapan tanpa jabatan tangan

Seperti ketika Rasulullah ﷺ mengambil bai'at dari para wanita. Aisyah ؓ berkata setelah menyebutkan poin-poin bai'at:

وَاللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ وَمَا بَايَعَهُنَّ إِلَّا بِقَوْلِهِ

"Demi Allah, tangan beliau tidak pernah menyentuh tangan seorang wanita sekalipun dalam membai'at. Beliau tidak membai'at mereka melainkan hanya dengan ucapan." **(HR. Al-Bukhari no. 2564, Muslim no. 1866.** Lafadz ini dari riwayat Al-Imam Al-Bukhari ؒ)

Utusan amir

Ini berlaku bagi orang yang memiliki udzur untuk bai'at secara langsung, seperti orang yang terkena penyakit lepra. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Amr bin Asy-Syarid dari ayahnya, ia berkata: "Di antara utusan Tsaqif ada seseorang yang terkena penyakit lepra, maka Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepadanya untuk mengatakan kepadanya: *'Pulanglah, sungguh aku telah membai'atmu'.*" **(HR. Muslim no. 2231)**

Mengirim surat

Sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin 'Umar ؓ tatkala menyatakan bai'at kepada Abdul Malik bin Marwan melalui surat yang dikirimkan kepadanya. (Diriwayatkan Al-Bukhari no. 7203)

Juga sebagaimana yang dilakukan

oleh Raja Najasyi, di mana beliau menulis surat kepada Nabi ﷺ dan menyebutkan: "Bismillahirrahmanirrahim. Kepada Muhammad Rasulullah, dari An-Najasyi Al-Asham bin Abjar. *Salamun alaika*, wahai Nabi Allah, dari Allah *warahmatullahi wabarakatuh*. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia yang telah memberi petunjuk kepadaku. Telah sampai kepadaku suratmu, wahai Rasulullah, tentang apa yang engkau sebutkan perihal Isa عليه السلام. Demi Rabb pemilik langit dan bumi, sesungguhnya Isa tidak lebih dari apa yang telah engkau sebutkan. Dan kami telah mengetahui apa yang engkau utus kepada kami. Kami telah menjamu anak pamanmu (Ja'far bin Abi Thalib رضي الله عنه, *pen.*) dan para sahabatnya. Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah yang jujur dan dibenarkan. Aku telah berba'iat kepadamu, dan berbai'at kepada anak pamanmu. Dan aku telah berserah diri kepada Allah Rabb sekalian alam." (**HR. Al-Baihaqi** dalam **Dala'il An-Nubuwwah 2/309**, Ibnul Atsir dalam **Usdul Ghabah 1/97**, **Ath-Thabari** dalam **Tarikhnya 2/132**, dari Muhammad bin Ishaq. Namun riwayatnya *mu'dhal*)

Namun tidak disyaratkan setiap yang menyatakan bai'atnya untuk diharuskan mendatangi pemimpin lalu berbai'at di hadapannya. Bai'at *ahlul halli wal 'aqdi* telah mewakili yang lainnya, dengan cukup menampakkan sikap mendengar dan taat. Al-Maziri رحمه الله berkata:

يَكْفِي فِي بَيْعَةِ الْإِمَامِ أَنْ يَقَعَ مِنْ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ وَلَا يَجِبُ الْاسْتِيعَابُ، وَلَا يَلْزَمُ كُلَّ أَحَدٍ أَنْ يَحْضُرَ عِنْدَهُ وَيَضَعَ يَدَهُ فِي يَدِهِ، بَلْ يَكْفِي الْتِزَامُ طَاعَتِهِ وَالانْقِيَادُ لَهُ بِأَنْ لَا يُخَالِفَهُ وَلَا يَشُقَّ الْعَصَا عَلَيْهِ

"Cukup dalam membai'at imam dilakukan pihak ahlul halli wal 'aqdi dan tidak wajib bagi seluruhnya. Tidak mesti setiap orang harus hadir lalu meletakkan tangannya di tangan (orang yang di bai'at). Namun cukup menyatakan komitmen ketaatan dan tunduk kepadanya dengan tidak menyelisihinya serta tidak merusak persatuan." (**Fathul Bari, 7/494**)

An-Nawawi رحمه الله berkata pula:

أَمَّا الْبَيْعَةُ فَقَدِ اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ لِصِحَّتِهَا مُبَايَعَةُ كُلِّ النَّاسِ، وَلَا كُلِّ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ، وَإِنَّمَا يُشْتَرَطُ مُبَايَعَةُ مَنْ تَيَسَّرَ إِجْمَاعُهُمْ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالرُّؤَسَاءِ وَوُجُوهِ النَّاسِ

"Adapun bai'at, para ulama telah sepakat bahwa tidak disyaratkan sahnya bai'at dengan adanya bai'at dari seluruh manusia, tidak pula dari semua ahlul halli wal 'aqdi. Hanyalah disyaratkan bai'at mereka yang mudah untuk mencapai kesepakatan mereka dari kalangan para ulama, para pemuka dan tokoh-tokoh masyarakat." (**Syarah Muslim, An-Nawawi** رحمه الله, **12/77**)

Shighat bai'at

Inti dari *shigat* bai'at adalah menyatakan untuk senantiasa mendengar dan taat selama dalam perkara kebaikan. *Shigat* yang disebutkan dalam bai'at sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dikehendaki dalam bai'at tersebut. Apakah bai'at untuk mendengar dan taat, bai'at untuk berjihad, bai'at untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan saling menasihati antara sesama muslim, bai'at untuk berperang hingga titik darah penghabisan, serta yang semisalnya, yang telah dijelaskan di dalam hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan yang diamalkan oleh para ulama salaful ummah tatkala mereka berbai'at kepada imam di masanya.

Diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله dari Abdullah bin Dinar رحمه الله, dia berkata: Aku menyaksikan tatkala kaum muslimin sepakat untuk mengangkat Abdul Malik, beliau menulis:

إِنِّي أُقِرُّ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ لِعَبْدِ اللهِ عَبْدِ الْمَلِكِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى سُنَّةِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ مَا اسْتَطَعْتُ وَإِنَّ بَنِيَّ قَدْ أَقَرُّوا بِمِثْلِ ذَلِكَ

"Sesungguhnya aku menyatakan mendengar dan taat kepada hamba Allah, Abdul Malik, Amirul Mukminin, di atas ketetapan Allah ﷻ dan Sunnah Rasul-Nya selama aku mampu, dan sesungguhnya anak-anakku telah menyatakan hal yang sama." (**HR. Al-Bukhari no. 7203 dan 7205**)

Konsekuensi Bai'at

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Apabila seorang muslim telah berbai'at kepada pemimpin yang sah, maka konsekuensi dari bai'at tersebut adalah:

1) Mendengar dan taat

Telah kami sebutkan sebagian dalil tentang kewajiban taat kepada pemimpin yang sah. Namun ada beberapa keadaan di mana seseorang tidak wajib untuk menaati pemimpin. Di antaranya:

a) Apabila pemimpin memerintahkan kepada maksiat kepada Allah ﷻ. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam perkara yang baik." (**HR. Al-Bukhari no. 6726, Muslim no. 1840**, dari 'Ali ﷺ)

Dalam riwayat Muslim dengan lafadz:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Tidak ada ketaatan dalam bermaksiat kepada Allah, ketaatan itu hanya dalam perkara yang ma'ruf."

Juga sabda beliau ﷺ:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

"Mendengar dan taat adalah benar selama tidak diperintah melakukan kemaksiatan. Jika diperintahkan untuk melakukan kemaksiatan maka tidak boleh mendengar dan taat." (**HR. Al-Bukhari no. 2796, Muslim no. 1839**, dari sahabat Abdullah bin 'Umar ﷺ)

b) Di luar batas kemampuan. Sebagaimana perkataan Abdullah bin 'Umar ﷺ:

"Adalah kami jika berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat, beliau berkata kepada kami: 'Sesuai kemampuan kalian'." (**HR. Al-Bukhari no. 6776**)

c) Jika terlihat kekufuran yang nyata dan jelas dari pemimpin tersebut. Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ berkata:

بَايَعْنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

"(Rasulullah ﷺ) membai'at kami agar senantiasa mendengar dan taat baik di saat kami semangat ataupun terpaksa, sulit ataupun mudah, serta tatkala mereka merampas hak-hak kami, dan agar kami tidak melepaskan ketaatan kepadanya kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki hujjah dari Allah ﷻ tentangnya." (**HR. Al-Bukhari no. 6647, Muslim no. 1709**)

Hadits ini dengan tegas menunjukkan bahwa selama imam adalah seorang muslim, maka wajib taat kepadanya meskipun dia fasiq dan zalim. Di sinilah letak ketergelinciran kaum Khawarij, yang terlalu mudah memvonis kafir terhadap penguasa yang zalim, dengan sebab berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah ﷻ, tanpa melihat rincian permasalahannya.

2) *Mendoakan kebaikan untuk penguasa*

Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله berkata, "Jikalau sekiranya aku memiliki doa yang dikabulkan maka aku tidak memberikannya kecuali kepada imam (penguasa)." Ada yang bertanya kepadanya, "Mengapa demikian, wahai Abu 'Ali (kunyah Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله, *red.*)?" Beliau menjawab, "Mengapa aku tidak menjadikannya untuk diriku? (Karena) maslahatnya tidak melampaui diriku. Namun jika aku menjadikannya untuk imam, maka kebaikan seorang imam adalah kebaikan bagi para hamba (masyarakat) dan negeri." (**Hilyatul Auliya'**, Abu Nu'aim, 8/91)

Al-Barbahari رحمه الله mengatakan, "Jika engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia seorang pengikut hawa nafsu. Jika engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia Ahlus Sunnah." (**Syarhus Sunnah**, Al-Hasan bin 'Ali Al-Barbahari, hal. 212, bersama **Irsyadus Sari**, Asy-Syaikh Ahmad An-Najmi رحمه الله)

Al-Barbahari رحمه الله mengatakan, "Jika engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia seorang pengikut hawa nafsu. Jika engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia Ahlus Sunnah."

Al-'Allamah An-Najmi رحمه الله berkata menjelaskan ucapan Al-Barbahari tersebut: "Semoga Allah عز وجل merahmati Al-Imam Al-Barbahari. Ini adalah tanda yang jelas bagi kaum hizbiyyun, bahwa mereka mendoakan kejelekan untuk penguasa dan tidak mendoakan kebaikan." (**Irsyadus Sari**, An-Najmi, hal. 212)

Asy-Syaikh Ibnu Baz رحمه الله berkata: "Mendoakan kebaikan untuk penguasa termasuk pendekatan diri kepada Allah عز وجل yang paling utama dan bentuk ketaatan yang paling afdhal." (**Muraja'at fi Fiqhil Waqi' As-Siyasi wal Fikri**, Asy-Syaikh Ibnu Baz hal. 30. Lihat kitab **Ittikhadzul Qur'an Al-Karim Asasan**, Shalih As-Sadlan hal. 45, Al-Maktabah Asy-Syamilah)

3) *Menasihati penguasa dengan cara yang hikmah*

Asy-Syaikh Ibnu Baz رحمه الله berkata:

مِنْ مُقْتَضَى الْبَيْعَةِ النُّصْحُ لِوَلِيِّ الْأَمْرِ، وَمِنَ النُّصْحِ الدُّعَاءُ لَهُ بِالتَّوْفِيقِ وَالْهِدَايَةِ وَصَلَاحِ النِّيَّةِ وَالْعَمَلِ وَصَلَاحِ الْبِطَانَةِ

"Di antara konsekuensi bai'at adalah menasihati *waliyyul amri*. Di antara bentuk nasihat adalah mendoakan kebaikan untuknya agar diberi taufik, hidayah, keshalihan niat dan amal, serta mendapatkan sahabat yang shalih." (**Majmu' Fatawa Asy-Syaikh Ibn Baz**, 8/390, Al-Maktabah Asy-Syamilah)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

"Barangsiapa ingin menasihati penguasa tentang satu hal, maka jangan dia menampakkannya secara terang-terangan. Hendaknya dia mengambil tangannya dan berduaan dengannya. Jika dia menerima maka itulah yang diinginkan. Jika tidak, maka dia telah menunaikan kewajibannya." (**HR. Ahmad 3/403, Ibnu Abi Ashim** dalam **As-Sunnah**, 2/522, dari sahabat 'Iyadh bin Ghunm رضي الله عنه)

Bai'at Bid'ah Di Kalangan Hizbiyyah

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Di antara manhaj bid'ah di dalam Islam adalah apa yang dilakukan sebagian kelompok yang mengatasnamakan Islam, yang terjerumus ke dalam fitnah *hizbiyyah*. Mereka menerapkan hadits-hadits tentang bai'at, yang seharusnya dipahami sebagai kewajiban taat seorang muslim kepada pemerintahnya, namun diarahkan kepada kelompok mereka masing-masing, yang mewajibkan para pengikutnya untuk berbai'at kepada pemimpin kelompoknya. Barangsiapa yang tidak berbai'at kepadanya (pemimpin kelompok) maka dia mati jahiliah. Lalu dibangun di atas pemahaman ini bahwa yang dimaksud mati jahiliah adalah kafir dan keluar dari Islam. Sehingga yang tidak berbai'at kepada pimpinan jamaahnya dianggap kafir dan halal darahnya.

Kemudian, berdasarkan pemikiran ini, di antara mereka ada yang sampai kepada tingkat pemahaman menganggap halalnya mencuri atau merampas harta kaum muslimin dengan keyakinan bahwa harta mereka adalah *ghanimah* (harta rampasan perang milik orang kafir). Atau enggan shalat di belakangnya di masjid-masjid kaum muslimin karena menganggap bermakmum di belakang orang kafir hukumnya tidak sah. Bahkan sampai pada tingkatan upaya melakukan gerakan bawah tanah yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan yang sah dengan alasan bahwa pemerintahan mereka telah kafir dan tidak berhukum dengan hukum Allah ﷻ, sehingga telah gugur kewajiban taat dan kewajiban berbai'at kepadanya. Sedangkan bai'at hanyalah diserahkan kepada pemimpin kelompoknya saja. Dari sinilah cikal-bakal munculnya kaum teroris Khawarij yang memorakporandakan keamanan negeri-negeri muslimin.

Di sisi lain, sebagian bai'at diterapkan oleh kelompok-kelompok bid'ah *hizbiyyah* berorientasi bukan pada pemberontakan terhadap penguasa yang sah dan melakukan tindak kekerasan. Namun lebih fokus kepada sikap kultus individu kepada pemimpin kelompok dan menaati seluruh ucapannya, serta menganggap bahwa seluruh ucapannya adalah benar dan tidak pernah salah. Ini seperti keyakinan kelompok-kelompok Shufiyah (Sufi) terhadap pemimpin dan orang yang dianggapnya sebagai wali Allah ﷻ.

Namun secara umum, bai'at-bai'at bid'ah hizbiyyah tersebut telah menanamkan pemahaman akan wajibnya taat kepada pemimpin yang dibai'at dan diharamkan menyelisihi perintah serta aturannya, karena hal itu akan menyebabkan mereka mati dengan cara mati jahiliah. Demikian menurut sangkaan mereka.

Abu Qilabah رحمه الله berkata:

مَا ابْتَدَعَ قَوْمٌ بِدْعَةً إِلَّا اسْتَحَلُّوا السَّيْفَ

"Tidaklah satu kaum melakukan satu bid'ah melainkan mereka akan menghalalkan pedang (yakni menghalalkan darah kaum muslimin, *pen.*)." **(Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah**, Al-Lalaka'i, no. 247)

Berikut ini, kami sebutkan beberapa kelompok sempalan yang menerapkan metode bai'at kepada para pengikutnya untuk taat kepada pemimpinnya.

Bai'at jamaah Al-Ikhwanul Muslimun (IM)

Di dalam jamaah Al-Ikhwanul Muslimun, bai'at sudah ditetapkan oleh pemimpinnya

semenjak berdirinya, yakni Hasan Al-Banna. Dalam salah satu tulisannya, Hasan Al-Banna menjelaskan tentang bai'at dalam jamaahnya, "Wahai saudara-saudara yang jujur, rukun bai'at kami ada sepuluh maka hafalkanlah: Pemahaman, ikhlas, beramal, berjihad, berkorban, ketaatan, teguh, jernihkan pemikiran, persaudaraan, dan kepercayaan." **(Rasa'il Hasan Al-Banna, jilid 1/1-2)**

Tatkala menjelaskan masalah ketaatan, dia berkata: "Yang saya maksudkan dengan *'ketaatan'* adalah melaksanakan perintah dan menjalankannya sendirian, baik di saat sulit atau mudah, di saat semangat ataupun terpaksa." **(Rasa'il Hasan Al-Banna, jilid 1/7)**

Dia menyebutkan tiga tahapan: *ta'rif, takwin*, dan *tanfidz*. Lalu dia menjelaskan tahapan kedua *takwin* dengan mengatakan, "Aturan dakwah pada tahapan ini adalah Sufi yang murni dalam hal rohaninya dan ketentaraan murni dari sisi amalannya. Dan syiar kedua perkara ini adalah 'perintah dan taat' tanpa disertai keraguan, waswas, dan rasa berat." **(Rasa'il Hasan Al-Banna, 1/7)**

Namun secara umum, bai'at-bai'at bid'ah hizbiyyah tersebut telah menanamkan pemahaman akan wajibnya taat kepada pemimpin yang dibai'at dan diharamkan menyelisihi perintah serta aturannya, karena hal itu akan menyebabkan mereka mati dengan cara mati jahiliah. Demikian menurut sangkaan mereka.

Asy-Syaikh Ahmad An-Najmi ﷺ mengomentari bai'at Al-Ikhwanul Muslimun ini:

"Kritikan saya terhadap bai'at ini dari beberapa sisi:

Pertama: Bai'at merupakan hak penguasa tertinggi. Barangsiapa yang mengambil bai'at bukan pada penguasa tertinggi, sungguh dia telah berbuat bid'ah yang tercela di dalam agama.

Kedua: Tidak diketahui bahwa para pengemban dakwah mengambil bai'at atas dakwah mereka. Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ telah menegakkan dakwah di abad ke-12 hijriah di Najd, namun beliau tidak pernah mengambil bai'at dari siapapun untuk taat kepadanya. Hanya saja Allah ﷻ memberi berkah dalam dakwahnya. Demikian pula Asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad Al-Qar'awi ketika menegakkan dakwah di jalan Allah di Kerajaan Arab Saudi bagian selatan. Beliau tidak pernah mengatakan kepada seseorang bahwa dia ingin mengikatnya dengan bai'at dalam dakwahnya. Namun Allah ﷻ tetap memberi berkah dalam dakwahnya. Sebelum mereka, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, tidak pernah mengambil bai'at dari siapapun dan Allah ﷻ senantiasa memberkahi dakwahnya.

Ketiga: Bai'at Nabi ﷺ kepada para sahabatnya lebih sedikit dari apa yang disebutkan Al-Banna. Dalam hadits Ibnu 'Umar ﷺ disebutkan:

"Kami membai'at Rasulullah ﷺ untuk senantiasa mendengar dan taat sebatas kemampuan kalian."

Ini bagian dari sepuluh rukun yang disebutkan. Manakah dalil atas rukun-rukun lainnya?

Keempat: Dia menjadikan bentuk ketaatan pada tahapan kedua dari tiga tahapan dakwah yang dia ada-adakan sebagai ketaatan militer yang harus dijalankan, baik perintah itu salah atau benar, batil atau haq. Padahal Nabi ﷺ membai'at para sahabatnya untuk mendengar dan taat dan berkata "*Sesuai kemampuan kalian.*"

(Dinukil dengan ringkas dari kitab **Al-Maurid Al-Adzb Az-Zulal**, karya Asy-Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi ﷺ, hal. 214-217)

Bai'at jamaah 354/ Islam Jamaah

Dalam Islam Jamaah, yang bernaung dibawah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), perintah amir mendapat tempat istimewa dan sangat menentukan serta merupakan sumber hukum yang ketiga setelah Al-Qur'an dan hadits yang manqul. Hal itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari para

pengikutnya. Kepatuhan mereka kepada amir adalah *sami'na wa atha'na mas tatha'na* (kami mendengar dan taat semampu kami). Untuk mempertebal keyakinan pengikutnya, mereka mengarahkan ayat dan hadits yang menjelaskan tentang kewajiban taat kepada ulil amri, kepada wajib taat kepada amir jamaahnya. Segala keputusan ada di tangan amir. Mulai dari boleh tidaknya seseorang berdakwah sampai kepada soal nikah. Amirlah yang menentukan apakah seseorang boleh atau tidak menikah dengan gadis atau pemuda pilihannya, ataupun bercerai dari istri atau suaminya. Demikian pula dalam soal harta. Amirlah yang menentukan apakah seseorang boleh menjual hartanya, misalnya sawah, rumah, kendaraan, dan lain sebagainya. **(Bahaya Islam Jamaah**, hal. 145)

Demikian pula dalam hal penafsiran, semua anggota Islam Jamaah dilarang menerima segala penafsiran yang tidak bersumber dari imam. Sebab penafsiran yang tidak berasal dari imam semuanya salah, sesat, berbahaya, dan tidak manqul. (**Bahaya Islam Jamaah**, hal. 22)

Jamaah Ansharut Tauhid

Jamaah yang dipimpin oleh Abu Bakr Abdush Shamad Ba'asyir yang merupakan salah satu tokoh Khawarij di negeri kita ini, juga menerapkan sistem bai'at *as-sam'u wat tha'ah* (mendengar dan taat) kepada para pengikutnya. Ba'asyir –yang sebelumnya juga pernah menjadi Amir MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) sebelum terjadinya perpecahan di antara mereka– juga menerapkan pola yang sama ketika masih di MMI, yaitu bai'at untuk mendengar dan taat kepadanya. Ba'asyir memosisikan dirinya sebagai amir yang harus ditaati layaknya penguasa sebuah negeri. Nash-nash yang seharusnya diarahkan kepada penguasa muslim di sebuah negeri, dia terapkan kepada organisasi dan para pengikutnya.

Dalam makalah *"Selayang pandang tentang I'lan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT)"* terbitan jamaah tersebut, pada hal. 7, dia menyebutkan sistem yang diterapkan dalam jamaah ini:

"Sistem organisasi perjuangan adalah dalam bentuk jamaah dan imamah."

Juga disebutkan:

"Amir wajib ditaati selama perintah dan kebijaksanaannya tidak maksiat berdasarkan dalil yang qath'i."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ
مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(An-Nisa: 59) [Selayang Pandang tentang I'lan Jamaah Ansharut Tauhid** hal. 9]

Perhatikanlah, ayat yang semestinya diterapkan untuk penguasa negeri justru diarahkan kepada jamaah dan kelompoknya, bak mendirikan negara di dalam sebuah negara.

Jamaah ini mengikat para pengikutnya dengan ikatan janji, yang disebut *mu'ahadah*, *mu'aqadah*, atau yang lebih masyhur dengan penyebutan bai'at.

Dalam **Selayang Pandang tentang I'lan Jamaah Ansharut Tauhid** disebutkan:

"Mu'ahadah artinya perjanjian atas ketaatan dalam hal yang ma'ruf. Berarti, pemberian janji (sumpah setia) dari seseorang kepada amir untuk sam'u dan tha'ah dalam hal selain maksiat. Baik dalam keadaan senang atau terpaksa, dalam kesempitan atau kelapangan, serta tidak mencabut bai'at dari ahlinya dan menyerahkan urusan kepadanya." **(Selayang Pandang tentang I'lan Jamaah Ansharut Tauhid**, hal. 23)

Dengan doktrin *sam'u* (mendengar) dan *tha'ah* (taat) kepada para pengikutnya, mereka pun rela berjuang dengan harta dan jiwa mereka sekalipun, jika mendapat perintah dari amir jamaahnya, Abu Bakr Ba'asyir, meskipun bertentangan dengan pemerintah Indonesia. Sebab, yang wajib ditaati menurut mereka adalah amir jamaahnya, bukan amir Indonesia yang dianggap telah melakukan

pelanggaran syariat.

Bahkan ketika masih menjabat sebagai amir MMI, dengan tegas mengeluarkan pernyataan sikap atas nama *ahlul halli wal 'aqdi* Majelis Mujahidin, dengan judul *Fatwa syar'i terhadap pemerintahan SBY-JK*, yang mengharamkan tindakan pemerintah ketika menaikkan harga BBM. Pada bagian akhir menyebutkan keputusan yang berbunyi: "Apabila SBY-JK tidak mengembalikan amanah kepada rakyat secara konstitusional, ***maka rakyat tidak mempunyai kewajiban lagi untuk menaatinya.***" (Risalah Mujahidin, edisi 5 Muharram 1428 H/Feb 2007, hal. 89)

Lebih tegas lagi menyatakan bahwa pemerintah sekarang ini telah murtad dan keluar dari Islam, dalam tulisan yang berjudul *"SURAT ULAMA kepada Presiden Republik Indonesia"*, di mana Abu Bakr Ba'asyir menjadi urutan pertama yang menandatangani isi surat tersebut. Disebutkan pada hal. 25-26:

"Setiap muslim yang bertauhid akan sampai pada kesimpulan yang ditarik oleh para ulama yang tsiqah (terpercaya) baik salaf maupun kontemporer, ***yaitu jatuhnya vonis murtad bagi para penguasa negeri-negeri kaum muslimin hari ini.*** Para penguasa muslim yang menguasai negeri-negeri kaum muslimin hari ini telah melakukan banyak hal yang membatalkan keislaman mereka, sehingga kemurtadan mereka berasal dari banyak hal. Artinya, kemurtadan mereka adalah kemurtadan yang sangat parah sehingga hujjah tentang murtadnya mereka tidak terbantahkan lagi."

Dari sini semakin nampak, bahwa bai'at JAT kepada pemimpinnya adalah bai'at pemberontakan dan *khuruj* (keluar) dari ketaatan kepada penguasa negeri, karena mereka telah dianggap kafir dan murtad.

Masih banyak lagi kelompok dan organisasi yang mengikat para pengikutnya dengan sistem *jamaah* dan *imamah*, yang semestinya diarahkan kepada penguasa negeri. Al-'Allamah Al-Albani رحمه الله berkata:

أَمَّا مُبَايَعَةُ حِزْبٍ مِنَ الْأَحْزَابِ لِفَرْدٍ لِرَئِيسٍ لَهُ، أَوْ جَمَاعَةٍ مِنَ الْجَمَاعَاتِ لِرَئِيسِهِمْ وَهَكَذَا، فَهَذَا فِي الْوَاقِعِ مِنَ الْبِدَعِ الْعَصْرِيَّةِ الَّتِي فَشَتْ فِي الزَّمَنِ الْحَاضِرِ، وَذَلِكَ بِلَا شَكٍّ مِمَّا يُثِيرُ فِتَنًا كَثِيرَةً جِدًّا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ

"Adapun bai'at yang dilakukan satu kelompok bagi seseorang terhadap pemimpinnya, atau satu jamaah kepada pemimpinnya, dan yang semisalnya, pada hakikatnya termasuk bid'ah yang baru muncul pada masa kini. Tidak diragukan lagi bahwa ini dapat menimbulkan berbagai fitnah yang sangat banyak di kalangan kaum muslimin." **(Silsilah Al-Huda wan Nur, kaset no. 288)**

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata pula:

الْبَيْعَةُ الَّتِي تَكُونُ فِي بَعْضِ الْجَمَاعَاتِ بَيْعَةٌ شَاذَّةٌ مُنْكَرَةٌ، يَعْنِي أَنَّهَا تَتَضَمَّنُ أَنَّ الْإِنْسَانَ يَجْعَلُ لِنَفْسِهِ إِمَامَيْنِ وَسُلْطَانَيْنِ، الْإِمَامُ الْأَعْظَمُ الَّذِي هُوَ إِمَامٌ عَلَى جَمِيعِ الْبِلَادِ، وَالْإِمَامُ الَّذِي يُبَايِعُهُ وَتُفْضِي أَيْضًا إِلَى شَرٍّ لِلْخُرُوجِ عَلَى الْأَئِمَّةِ الَّذِي يَحْصُلُ بِهِ سَفْكُ الدِّمَاءِ وَإِتْلَافُ الْأَمْوَالِ مَا لَا يَعْلَمُهُ بِهِ إِلَّا اللهُ

"Bai'at yang terdapat pada jamaah-jamaah merupakan bai'at yang ganjil dan mungkar. Di dalamnya terkandung makna bahwa seseorang menjadikan untuk dirinya dua imam dan dua penguasa, (pertama) imam tertinggi yang merupakan imam yang menguasai seluruh negeri, dan (kedua) imam yang dibai'atnya. Juga akan menjurus kepada kejahatan, dengan keluar dari ketaatan kepada para penguasa, yang dapat menyebabkan pertumpahan darah dan musnahnya harta benda, yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ." **(Silsilah Liqa' Al-Bab Al-Maftuh**, kaset no. 6, side B)

Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim menyadari bahaya munculnya kelompok-kelompok yang mengikat para pengikutnya dengan bai'at. Munculnya kelompok yang seperti ini akan semakin menambah perpecahan kaum muslimin dan menjauhkan mereka dari jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah ﷺ serta para sahabatnya رضي الله عنهم. *Wallahu a'lam.*

Tafsir

Persatuan adalah Rahmat Perpecahan adalah Azab

Al-Ustadz Abu Ubaidah Syafruddin

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾
إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ

"Jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka." **(Hud: 118-119)**

Penjelasan mufradat ayat

لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً

"Dia menjadikan manusia umat yang satu."

Kata أُمَّة (umat) disebutkan dan terulang dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda-beda. Makna-makna tersebut tidak terlepas dari salah satu makna berikut ini:

– Bermakna ***thaifah***, yaitu jamaah (kelompok orang). Di antaranya firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap **umat** (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thagut itu."* **(An-Nahl: 36)**

– Bermakna ***imam*** (pemimpin yang dapat dijadikan teladan). Di antaranya firman Allah ﷻ:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا

*"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang **imam** yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah, lagi hanif."* **(An-Nahl: 120)**

– Bermakna ***millah*** (agama, ajaran). Di antaranya firman Allah ﷻ:

إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ

*"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut **suatu agama**."* **(Az-Zukhruf: 23)**

– Bermakna ***zaman*** (masa, waktu). Di antaranya firman Allah ﷻ:

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ

*"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah **beberapa waktu lamanya**."* **(Yusuf: 45)**

Adapun kata **umat** yang disebutkan dalam pembahasan tafsir ayat kali ini, mengandung arti ***millah*** (agama, ajaran).

Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله (ketika menafsirkan ayat ini) menyebutkan beberapa pendapat tentang makna **umat** dalam ayat ini. Sa'id bin Jubair رحمه الله mengatakan bahwa maknanya adalah semua menganut agama Islam.

Adh-Dhahhak رحمه الله berkata: "Semuanya menjadi penganut agama yang satu, baik sebagai penganut kesesatan atau sebagai penganut kebenaran."

Ibnu Jarir Ath-Thabari رحمه الله (lihat pada tafsir ayat ini) berkata: "Mereka semua jamaah yang satu, menganut *millah* dan agama yang satu (sama)." Kemudian beliau menyebutkan riwayat dari Qatadah, ia berkata: "Allah ﷻ menjadikan mereka muslim semuanya." Pendapat yang semisal juga dikatakan oleh

Ibnu Abbas ﷺ, sebagaimana riwayat yang disebutkan oleh Ibnul Jauzi ﷺ dalam kitab tafsirnya.

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat."

Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam memaknai kata *berselisih* dalam ayat ini:

1. Ada yang berpendapat maknanya adalah berbeda-beda dalam hal agama, keyakinan, kepercayaan, dan madzhab mereka. Sehingga manusia senantiasa berada di atas (menganut) agama yang berbeda-beda, dari mulai agama Yahudi, Nasrani, Majusi, dan musyrik. Pernyataan ini diucapkan oleh Mujahid dan Qatadah *rahimahumallah*.
2. Maknanya adalah berbeda dalam hal rezeki. Sebagian mereka ada yang kaya, ada yang miskin, sebagian mereka merendahkan sebagian yang lain. Al-Alusi ﷺ berkata dalam tafsirnya: "Ini pendapat yang *gharib* (asing)."
3. Maknanya adalah sebagian menjadi pengikut kebenaran dan sebagian menjadi pengikut kebatilan. Sehingga para pengikut kebatilan senantiasa menyelisihi pengikut kebenaran.
4. Maknanya, *ahlul ahwa* (pengikut hawa nafsu) senantiasa menyelisihi jalan yang lurus, mengikuti jalan yang menyimpang, sehingga mengantarkan mereka ke dalam neraka. Masing-masing memandang bahwa kebenaran itu ada pada pendapatnya. Adapun kesesatan (kesalahan) ada pada pendapat orang lain.

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ

"Kecuali orang yang dirahmati oleh Rabbmu."

Al-Qurthubi ﷺ berkata: "Akan tetapi orang-orang yang Allah ﷻ rahmati dengan iman dan petunjuk, mereka tidak akan berselisih."

Al-Hasan ﷺ: "Orang-orang yang Allah ﷻ rahmati tidak akan berselisih."

Mujahid ﷺ berkata: "Mereka adalah ahlul haq (pengikut kebenaran)."

Ibnu Katsir ﷺ berkata: "Orang yang dirahmati dalam ayat ini adalah mereka yang menjadi pengikut para rasul, berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan dalam agama yang telah diberitakan para rasul kepada mereka."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata dalam *Majmu' Fatawa* (4/25): "Mereka adalah pengikut para nabi, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Mereka adalah ahlul Qur'an dan ahlul hadits dari kalangan umat ini. Maka siapa pun yang menyelisihi mereka dalam sebuah perkara, luputlah darinya rahmat Allah ﷻ sesuai dengan kadar penyelisihannya terhadap perkara tersebut.

وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ

"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."

Asyhab berkata: "Aku bertanya kepada Al-Imam Malik ﷺ tentang tafsir ayat ini, beliau menjawab: 'Allah ﷻ menciptakan mereka supaya ada kelompok yang masuk ke dalam jannah dan ada kelompok yang masuk ke dalam neraka'."

Al-Hasan Al-Bashri ﷺ berkata: "Untuk *ikhtilaf* (berselisih)lah Allah ﷻ menciptakan mereka." Dalam riwayat lain, beliau berkata: "Untuk rahmat mereka diciptakan." Di sebagian riwayat lain beliau berkata: "Allah ﷻ menciptakan mereka sebagian menjadi penduduk jannah, sebagian menjadi penduduk neraka. Sebagian ada yang celaka, sebagian ada yang bahagia."

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Allah ﷻ menciptakan mereka menjadi dua golongan. Hal itu seperti firman Allah ﷻ:

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." (Hud: 105)

Thawus ﷺ berkata: "Allah ﷻ tidak menciptakan mereka untuk berselisih, akan tetapi menciptakan mereka untuk bersatu dan rahmat."

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Untuk rahmatlah mereka itu diciptakan dan tidak untuk azab."

Penjelasan makna ayat

Asy-Syaikh As-Sa'di ﷺ berkata: "Pada ayat ini, Allah ﷻ memberitakan bahwasanya kalau Ia menghendaki, tentu

Dia menjadikan manusia semuanya sebagai umat yang satu menganut agama Islam. Karena sesungguhnya kehendak-Nya tidak terbatas dan tidak ada suatu apapun yang menghalangi-Nya. Akan tetapi hikmah Allah ﷻ menetapkan mereka senantiasa berselisih pendapat, menyelisihi jalan yang lurus, mengikuti jalan-jalan yang mengantarkan ke neraka. Masing-masing memandang bahwa kebenaran itu ada pada pendapatnya, adapun kesesatan ada pada pendapat selainnya. *"Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu"* maka Allah ﷻ memberi petunjuk mereka kepada ilmu yang benar dan mengamalkannya serta memberi taufik di atasnya. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan dan pertolongan Allah ﷻ. Taufik-Nya senantiasa menyertai mereka. Adapun selain mereka adalah orang-orang yang tertipu, menyandarkan urusannya kepada diri mereka masing-masing. *"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka,"* hikmah Allah ﷻ menetapkan bahwa mereka diciptakan agar ada dari sebagian mereka yang bahagia (selamat) dan ada yang celaka. Ada yang bersatu dan ada yang berselisih. Ada golongan yang Allah ﷻ beri petunjuk dan ada pula golongan yang tersesat. Agar nampak jelas keadilan dan hikmah-Nya bagi manusia. Juga supaya nampak apa yang tersembunyi pada tabiat manusia, berupa hal yang baik dan yang buruk. Juga untuk tegaknya jihad dan ibadah, yang mana keduanya tidak akan sempurna dan istiqamah, kecuali dengan adanya sebuah ujian dan cobaan." (**Taisir Al-Karimir Rahman**, pada surat Hud: 118-119)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Pada ayat ini, Allah ﷻ memberitakan bahwa Ia mampu untuk menjadikan manusia semuanya menjadi umat yang satu, baik di atas keimanan ataupun di atas kekufuran. Seperti firman Allah ﷻ:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا

"Dan jikalau Rabbmu menghendaki tentulah beriman orang di muka bumi seluruhnya." (**Yunus: 99**)

Persatuan merupakan perkara yang prinsip dalam agama

Dalam Islam dikenal adanya perkara-perkara yang prinsip dan mendasar, yang sangat penting untuk diketahui bersama. Salah satu prinsip tersebut adalah persatuan (di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman *salaful ummah*).

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله dalam risalahnya **Al-Ushul As-Sittah** (Enam Prinsip Agama) menyebutkan: "Adapun prinsip yang kedua adalah Allah ﷻ memerintahkan persatuan dalam agama dan melarang dari perpecahan." Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan *hafizhahullah* berkata dalam **Silsilah Syarh Rasa'il** (hal. 24-26): "Prinsip ini ada pada Al-Qur'anul Karim." Kemudian beliau menyebutkan beberapa ayat, di antaranya:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." (**Ali 'Imran: 103**)

Kemudian beliau berkata: "Kaum muslimin tidak boleh bercerai-berai dalam agama mereka. Yang wajib adalah mereka menjadi umat yang satu di atas tauhid, sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Rabb kalian maka sembahlah Aku. (**Al-Anbiya': 92**)

Umat Muhammad ﷺ tidak boleh terpecah-belah dalam aqidah, ibadah, dan hukum agama mereka. Satu mengatakan halal, yang lain mengatakan haram tanpa disertai dalil. Yang demikian ini tidak diperbolehkan. Tidak diragukan bahwasanya perselisihan adalah bagian dari tabiat manusia, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu." (**Hud: 118-119**)

Namun perselisihan hendaknya diselesaikan, yaitu diputuskan dengan mengembalikan perkaranya kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga apabila terjadi

perselisihan antara saya dengan anda, wajib atas kita semua untuk mengembalikannya kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ

"Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." **(An-Nisa': 59)**

Adapun pernyataan bahwa masing-masing (berhak) mempertahankan madzhab (pendapat)nya, masing-masing (berhak) mempertahankan aqidahnya, manusia bebas dalam berpendapat, menuntut kebebasan dalam beraqidah, kebebasan dalam berucap; ini adalah kebatilan (tidak benar) dan termasuk perkara yang Allah ﷻ larang, sebagaimana firman-Nya:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." **(Ali 'Imran: 103)**

Persatuan adalah rahmat sekaligus karunia Allah ﷻ yang agung

Seperti yang tersebut dalam penjelasan di atas, persatuan umat adalah suatu perkara yang mulia, dan hal itu semata-mata rahmat yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Sebagaimana yang tersebut dalam ayat:

وَلَا يَزَالُونَ مُخۡتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَۚ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu." **(Hud: 118-119)**

Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Orang-orang yang Allah ﷻ rahmati dengan iman dan petunjuk, mereka tidak akan berselisih."

Termasuk karunia agung yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-Nya adalah Allah ﷻ menurunkan syariat kepada mereka dengan sebuah agama terbaik dan termulia, yang paling bersih dan paling suci, yaitu agama Islam. Agama tersebut Allah ﷻ syariatkan bagi hamba-hamba pilihan-Nya dan yang bagus, bahkan yang paling bagus dan yang paling terpilih. Mereka adalah *ulul azmi* dari para rasul. Mereka adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dan paling sempurna dari segala sisi. Maka, agama yang Allah ﷻ syariatkan untuk mereka, mengharuskan adanya sisi keserasian dengan keadaan mereka. Sesuai dengan kesempurnaan mereka. Bahkan Allah ﷻ menyempurnakan dan memilih mereka, karena mereka menegakkan (menjalankan) agama itu. Kalau bukan agama Islam, tidaklah seorang pun terangkat derajatnya dari yang lain. Ia merupakan inti kebahagiaan, poros utama kesempurnaan.

Maka Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menegakkan (melaksanakan) syariat-syariat agama, baik yang prinsip maupun yang cabang. Ditegakkan pada diri mereka masing-masing dan berupaya untuk ditegakkan pada yang lainnya. Saling menolong di atas kebaikan dan ketakwaan serta tidak tolong-menolong di dalam dosa dan pelanggaran. Maka Allah ﷻ perintahkan agar tidak berselisih di dalamnya, untuk meraih kata sepakat di atas prinsip-prinsip agama dan cabang-cabangnya.

Oleh karena itu, berupayalah agar setiap permasalahan tidak menyebabkan berpecah-belahnya dan terkotak-kotaknya kalian. Masing-masing membanggakan kelompoknya. Sebagian memusuhi yang lain, meskipun di atas agama yang satu.

Di antara jenis persatuan di atas agama dan tidak mengandung perselisihan adalah apa yang diperintahkan syariat untuk bersatu pada perkumpulan yang bersifat umum. Seperti persatuan dalam pelaksanaan ibadah haji, pelaksanaan Iedul Fitri, Iedul Adha dan shalat Jum'at, shalat berjamaah lima waktu, jihad, dan ibadah-ibadah lainnya, yang tidak sempurna kecuali dengan persatuan dan menghindari perselisihan padanya. (**Taisir Al-Karimir Rahman** pada ayat 13 dari surat Asy-Syura)

Perpecahan adalah suatu kepastian

Salah satu ketetapan Allah ﷻ yang

tidak bisa diingkari yaitu Allah ﷻ menjadikan manusia dalam keadaan senantiasa berselisih pendapat, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." **(Hud: 118)**

Hal ini juga sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

"Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, Nasrani terpecah 71 atau 72 golongan, dan umatku akan terpecah-belah menjadi 73 golongan." (Hasan Shahih, **HR. Abu Dawud no. 4596, At-Tirmidzi no. 2778** dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه)

Hikmah dari ketetapan bahwa umat ini akan senantiasa berselisih, Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ﴿٤٨﴾

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja). Tetapi Allah akan menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlombalah berbuat kebajikan." **(Al-Maidah: 48)**

Asy-Syaikh As-Sa'di رحمه الله berkata pada tafsir surat Hud ayat 119: "Hikmah Allah ﷻ menetapkan bahwa mereka diciptakan (senantiasa berselisih) agar ada dari sebagian mereka yang bahagia dan ada yang celaka. Ada yang bersatu dan ada yang berselisih. Ada golongan yang Allah ﷻ beri petunjuk dan ada golongan yang tersesat. Demikian pula agar nampak keadilan dan hikmah-Nya bagi manusia. Juga supaya nampak apa yang tersembunyi dari tabiat manusia berupa hal yang baik dan yang buruk, serta tegaknya jihad dan ibadah yang mana keduanya tidak akan sempurna dan istiqamah, kecuali dengan melewati sebuah ujian dan cobaan."

Perpecahan adalah azab

Sebagaimana yang tersebut pada ayat di atas, bahwa Allah ﷻ telah menetapkan akan terjadinya perselisihan pada hamba-hamba-Nya. Namun hal ini bukanlah menjadi *hujjah* (alasan) untuk senantiasa bangga dan senang hidup di atas perselisihan. Karena pada ayat-ayat yang lain, Allah ﷻ menyebutkan celaan terhadap perselisihan dan melarang menyerupai kaum musyrikin serta memerintahkan kepada persatuan.

Seperti firman Allah ﷻ:

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(Ar-Rum: 31-32)**

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan berkata dalam **Silsilah Syarh Rasa'il** (hal. 27-28): "Perselisihan bukanlah rahmat. Perselisihan adalah azab."

Kemudian beliau menyebutkan firman Allah ﷻ:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih." **(Ali 'Imran: 105)**

Maka perselisihan mengakibatkan tercerai-berainya hati dan terpecah-belahnya umat. Apabila telah terjadi perselisihan, tidak mungkin bagi manusia untuk tolong-menolong, bantu-membantu. Bahkan yang akan terjadi sesama mereka adalah permusuhan, fanatisme (*ta'ashub*) kepada golongan dan kelompoknya. Tidak akan pernah terjadi bentuk ta'awun. Karena ta'awun itu akan terjadi apabila mereka bersatu, berpegang teguh kepada tali (agama) Allah ﷻ. Hal ini pulalah yang diwasiatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Beliau ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai atas kalian*

tiga perkara: beribadah hanya kepada-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, berpegang teguh semuanya kepada tali agama Allah dan tidak bercerai-berai, serta menaati orang yang Allah menguasakan padanya urusan kalian kepadanya." (HR. **Muslim** dan **Al-Bukhari** dalam **Al-Adabul Mufrad** dari Abu Hurairah ﷺ)

Dari tiga hal yang disebutkan dalam hadits ini, yang menjadi pembahasan kita adalah sabda beliau ﷺ: *"berpegang teguhlah kepada tali agama Allah semuanya dan jangan bercerai-berai."* Hadits ini bukanlah bermakna tidak akan dijumpai perselisihan dan perpecahan, karena tabiat manusia adalah adanya perselisihan. Namun maknanya adalah apabila terjadi perselisihan atau perbedaan, hendaknya diselesaikan dengan mengembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya sehingga berakhirlah perseteruan dan perselisihan. Inilah yang benar.

Demikian pula firman Allah ﷻ:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah." **(Al-An'am: 159)**

Orang yang dirahmati dijauhkan dari perselisihan

Qatadah رحمه الله berkata: "Orang yang dirahmati Allah ﷻ adalah orang-orang yang bersatu, meskipun tempat tinggal dan badan-badan mereka berjauhan atau berpisah. Adapun orang-orang yang durhaka kepada Allah ﷻ adalah orang yang berselisih walaupun tempat tinggal dan badan mereka bersatu."

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Orang yang dirahmati (yakni yang terhindar dari perselisihan) adalah pengikut para rasul yang berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan dalam agama-Nya, yaitu agama yang ajarannya telah diberitakan para rasul kepada mereka. Keteguhan ini terus senantiasa terjaga hingga datangnya Rasul dan Nabi yang terakhir (Rasulullah ﷺ). Mereka mengikutinya, membenarkannya, dan menolongnya, sehingga mereka menjadi orang yang beruntung dengan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal itu karena mereka adalah kelompok yang selamat (*Al-Firqatun Najiyah*), seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dalam beberapa kitab *Musnad* dan *Sunan*. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, Nasrani terpecah 71 atau 72 golongan, dan umatku akan terpecah-belah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan." Para sahabat bertanya: "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Siapapun yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku ada padanya." **(HR. Abu Dawud** no. 3980, **At-Tirmidzi** no. 2778)

Hakikat persatuan dan solusi dari perpecahan

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan berkata dalam **Silsilah Syarh Rasail** (hal: 26-27): "Sesungguhnya Allah *Jalla wa 'Ala* tidaklah membiarkan hamba-Nya berselisih dan berbeda pendapat tanpa meletakkan kepada kita timbangan dan solusi guna memperjelas kebenaran dari suatu kesalahan. Bahkan Al-Qur'an dan Sunnah menjelaskan sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

"Kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya)." **(An-Nisa: 59)**

Juga sabda Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya aku tinggalkan sesuatu kepada kalian, jika kalian berpegang teguh kepadanya tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku." **(HR. Malik)**

Seolah-olah Rasulullah ﷺ itu ada di antara kita, dengan adanya Sunnah (hadits) yang jelas dan terjaga keshahihannya. Ini merupakan keutamaan Allah ﷻ atas umat ini, di mana beliau ﷺ tidak membiarkan mereka dalam kebingungan. Namun beliau ﷺ meninggalkan mereka dalam keadaan di sisi mereka ada sesuatu yang membimbing mereka di atas jalan Allah ﷻ dan kebenaran.

Adapun orang yang tidak menghendaki kebenaran dan ingin agar masing-masing dibiarkan pada madzhab, kepercayaan, dan keyakinannya, berkata: "Kita bersatu dalam perkara yang kita sepakat padanya dan kita saling memberikan toleransi atas sebagian yang lain dalam hal yang kita berselisih padanya." Tidak diragukan bahwa ucapan ini adalah ucapan yang batil dan keliru: Yang wajib adalah bersatu di atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Perkara yang kita perselisihkan, kita kembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Tidak boleh sebagian kita memberikan udzur atas sebagian yang lain dalam keadaan tinggal di atas perselisihan. Yang wajib adalah mengembalikannya kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Barangsiapa yang sesuai dengan kebenaran, kita ambil. Sedangkan yang salah harus kembali kepada kebenaran. Inilah yang wajib atas kita semua. Jangan biarkan umat dalam keadaan berselisih.

Mungkin mereka, para penyeru persatuan yang semu ini dan yang membiarkan umat dalam kondisi berselisih, berhujjah dengan hadits:

اخْتِلاَفُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

"Perselisihan yang terjadi pada umatku adalah rahmat."

Hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan, tetapi tidak shahih[1].

Kemudian Al-Qur'an dan As-Sunnah bukanlah sebagai penengah atau pemutus perkara sebatas pada perselisihan yang terjadi dalam hal harta manusia, dan menjadi penegak hukum bagi mereka dalam harta serta perselisihan mereka dalam hal yang sifatnya dunawi semata. Bahkan keduanya adalah penegak hukum di antara mereka dalam setiap perselisihan dan pertentangan. Pertentangan dalam urusan aqidah lebih kuat dan lebih penting ketimbang pertentangan dalam perkara harta. Pertentangan dalam urusan ibadah, urusan halal dan haram lebih kuat dan lebih penting ketimbang pertentangan dalam urusan harta. Urusan pertentangan dalam masalah harta hanyalah bagian atau sebagian kecil dari perselisihan yang putusannya wajib berdasarkan Kitabullah.

Pada masa dahulu, terjadi perselisihan di antara para sahabat ﷺ. Akan tetapi begitu cepatnya mereka itu menyelesaikan dan mencari solusinya, dengan mengembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, sehingga berakhirlah perselisihan mereka.

Terjadi perselisihan di antara mereka setelah meninggalnya Nabi ﷺ seputar masalah siapa yang pantas menjadi Khalifah Rasulullah ﷺ. Namun betapa cepatnya mereka memutuskan perselisihan dan mengembalikan serta memercayakan urusan tersebut kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ. Mereka pun menerima dan menaati Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ dan sirnalah perselisihan.

Sesungguhnya, kembali kepada Kitabullah akan menghilangkan sifat dendam dan dengki, maka tidak boleh seorang pun menyanggah Kitabullah. Karena jika Anda mengatakan kepada seseorang: "Mari kita berpegang kepada pendapat Imam Fulan atau 'Alim Fulan," tentunya dia tidak akan merasa puas. Akan tetapi kalau Anda katakan kepadanya: "Mari kita kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya," jika dalam dirinya ada keimanan ia akan merasa puas dan rujuk dari kesalahannya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum dan mengadili di antara mereka ialah ucapan: "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(An-Nur: 51)**

Inilah jawaban orang-orang mukmin (jika diseru kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya). Adapun orang-orang munafik, apabila kebenaran bermanfaat dan membenarkan apa yang pada mereka, mereka akan datang dan mendengarkan dengan saksama. Akan tetapi jika kebenaran menyalahi mereka, mereka akan berpaling dan menentang, sebagaimana yang telah Allah ﷻ beritakan tentang keadaan mereka.

Sehingga tidak ada celah bagi kaum mukminin untuk tetap mempertahankan dan tinggal pada perselisihan, tidak dalam perkara ushul (pokok) dan tidak pula

[1] Asy-Syaikh Al-Albani berkata dalam Silsilah Adh-Dha'ifah (1/141): "Hadits ini tidak ada asalnya."

dalam perkara furu' (cabang). Jika terjadi perselisihan hendaknya semuanya diputuskan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Kemudian apabila tidak nampak-jelas dalil bersama salah satu ulama yang berijtihad, dan masalah menjadi seimbang, tidak ada yang dikuatkan atau tidak menguatkan pendapat salah seorang pun atas yang lain, maka pada kondisi seperti ini seseorang tidak boleh mengingkari pendapat imam tertentu. Dari sinilah ulama berkata: "Tidak ada pengingkaran dalam masalah-masalah ijtihad," yaitu masalah yang tidak nampak jelas kebenarannya bersama salah satu dari kedua belah pihak.

Faidah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata dalam kitabnya **Iqtidha Ash-Shirathil Mustaqim**, pada pasal yang menjelaskan macam-macam perselisihan: "Adapun jenis perselisihan pada asalnya dibagi dua: ikhtilaf tanawwu' (perbedaan keberagaman) dan ikhtilaf tadhad (perbedaan yang saling bertolak belakang). ......

Ikhtilaf tanawwu', ada beberapa bentuk, di antaranya:

1. Keadaan di mana masing-masing pihak membawa kebenaran yang disyariatkan. Seperti perselisihan dalam qiraat (Al-Qur'an) yang terjadi di kalangan para sahabat. Sampai-sampai Rasulullah ﷺ mengingatkan dengan keras tentang perselisihan ini, namun beliau ﷺ berkata: "Kedua-duanya bagus."

2. Keadaan di mana masing-masing pendapat pada kenyataannya sama secara makna, akan tetapi ungkapan yang dipakai atau digunakan berbeda.

3. Apabila terjadi perbedaan dan masing-masing menggunakan ungkapan yang maknanya berbeda, akan tetapi tidak bertolak belakang, maka pendapat yang ini benar dan pendapat yang itu juga benar. Makna ungkapan yang dipakai pihak satu berbeda dengan pihak yang yang kedua, dan hal ini cukup banyak terjadi pada perdebatan.

4. Keadaan di mana masing-masing menempuh jalan yang disyariatkan, namun satu kaum menempuh satu jalan, kaum yang lain menempuh jalan yang lainnya, dan keduanya bagus dalam agama. Kemudian kejahilan atau kezaliman mendorong mereka untuk mencela terhadap salah satunya, atau memuliakan tanpa maksud yang benar, atau karena ketidaktahuan atau tanpa kesengajaan.

Adapun ikhtilaf *tadhad* adalah dua pendapat yang bertolak belakang, baik dalam perkara ushul maupun perkara furu', menurut jumhur ulama, mereka mengatakan yang benar hanya satu. Adapun pendapat yang mengatakan setiap mujtahid benar, maka ini maknanya mujtahid yang berselisih dalam ikhtilaf tanawwu', bukan ikhtilaf tadhad. Perkara ikhtilaf tadhad ini lebih sulit, karena kedua belah pihak membawa pendapat yang bertentangan (saling menjatuhkan). Misalnya antara sunnah dan bid'ah, antara halal dan haram.

Ikhtilaf yang kita sebut ikhtilaf tanawwu', masing-masing dari kedua belah pihak benar tanpa diragukan. Namun celaan tetap tertuju kepada orang yang membenci pendapat yang lain, karena Al-Qur'an telah memuji kedua belah pihak, selama tidak terjadi penentangan dari salah satu pihak.

Kemudian, jenis ikhtilaf yang ketiga adalah ikhtilaf afham (perbedaan pemahaman). Hal ini sebagaimana yang disepakati. Nabi ﷺ pada hari penyerangan terhadap Bani Quraizhah di mana beliau berpesan agar tidak boleh seorang pun shalat ashar kecuali setelah sampai di Bani Quraizhah. Maka sebagian mereka melakukan shalat ashar pada waktunya, sedangkan yang lain mengakhirkannya hingga sampai ke Bani Quraizhah. Juga sebagaimana sabda beliau ﷺ: "Apabila seorang hakim berijtihad dan benar ijtihadnya, dia mendapatkan dua pahala. Dan apabila berijtihad dan tidak benar ijtihadnya dia mendapatkan satu pahala." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Hadits yang semisal ini cukup banyak.

Jenis ikhtilaf yang tidak tercela adalah *ikhtilaf tanawwu'* dan *ikhtilaf afham*. Adapun yang tercela dan diharamkan adalah *ikhtilaf tadhad*. Jenis ikhtilaf inilah yang Al-Qur'an dan As-Sunnah menyebutnya dengan ancaman yang keras bagi pelakunya.

Wallahu a'lam.

 



Janji Setia Seorang Muslim

Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Jarir bin Abdillah ﵁, beliau ﵁ berkata: "Aku telah mengucapkan ba'iat kepada Rasulullah ﷺ untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan bersikap nush (berniat baik) bagi setiap muslim."

Al-Imam Al-Bukhari ﵀ meriwayatkan hadits ini melalui jalan Musaddad, dari Yahya, dari Ismail, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdillah ﵁.

Nama lengkap Musaddad adalah Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustaurad Al-Asadi Abul Hasan Al-Bashri. Musaddad sendiri adalah sebuah gelar, adapun nama beliau adalah Abdul Malik bin Abdul 'Aziz.

Yahya adalah Yahya bin Sa'id Al-Qaththan.

Ismail adalah Ismail bin Abi Khalid.

Dalam riwayat Al-Bukhari yang lain ada penambahan lafadz yaitu, *"Aku telah mengucapkan bai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk bersyahadat Laa Ilaaha Illallah wa Anna Muhammadan Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, mendengar dan taat, serta bersikap nush bagi setiap muslim."*

Jarir berasal dari daerah yang bernama Bajal. Demikian juga Qais bin Abi Hazim dan Ismail bin Abi Khalid. Ketiganya berkunyah Abu 'Abdillah.

Adapun Al-Imam Muslim ﵀ meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Abdullah bin Numair dan Abu Usamah, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, dari Jarir bin Abdillah ﵁. An-Nawawi ﵀ menjelaskan bahwa sanad hadits ini seluruhnya dari perawi *Kufi* (berasal dari Kufah).

Al-Imam At-Tirmidzi ﵀ meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa'id, dari Ismail, dari Qais, dari Jarir bin Abdillah ﵁.

Para peneguh janji

Sebagai bentuk kesempurnaan seorang muslim, kita harus mengenal sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ. Mempelajari kehidupan beliau sebelum diangkat menjadi nabi dan sesudahnya. Mempelajari ciri-ciri *khalqiyyah* (fisik) sekaligus *khuluqiyyah* (akhlak) beliau. Membaca dan memahami petunjuk hidup yang beliau wariskan dengan keyakinan kuat bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk hidup Rasulullah ﷺ, untuk kemudian diamalkan tentunya. Karena sejarah hidup Rasulullah ﷺ penuh dengan hikmah, ibrah, serta pelajaran-pelajaran penting bagi hamba yang hendak meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Di antara peristiwa penting yang terjadi di dalam sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ adalah pengucapan bai'at, yakni janji setia yang diucapkan oleh sahabat, sebagai manusia-manusia pilihan di hadapan Rasulullah ﷺ, untuk melaksanakan sesuatu atau meninggalkan satu hal. Janji-janji

kebaikan yang diucapkan oleh generasi terbaik di hadapan manusia terbaik di dunia. Janji-janji itu tidak hanya berlaku dan diamalkan oleh para sahabat saja. Tetapi janji-janji itu pun harus diamalkan oleh setiap muslim yang ingin mengikuti jejak generasi terbaik umat ini.

Sejarah telah mencatat sekian banyak janji setia setiap muslim dengan para sahabat sebagai barisan yang terdepan. Al-Imam Al-Bukhari ﷺ meriwayatkan hadits Ibnu Umar ﷺ tentang bai'at untuk selalu bersikap sabar. Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits Ummu 'Athiyyah ﷺ tentang janji setia setiap muslim untuk tidak mempersekutukan Allah ﷻ dan tidak meratapi kematian seseorang. Al-Bukhari dan Muslim *rahimahumallah* meriwayatkan hadits Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ tentang janji setia setiap muslim untuk senantiasa bersikap taat dan mendengar terhadap penguasa dalam keadaan apapun. Ada juga hadits Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ yang menyebutkan:

بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فِي رَهْطٍ فَقَالَ: أُبَايِعُكُمْ عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُونِي فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَأُخِذَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَّارَةٌ وَطَهُورٌ وَمَنْ سَتَرَهُ اللهُ فَذَلِكَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ

Aku mengucapkan bai'at kepada Rasulullah ﷺ bersama beberapa sahabat yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Aku membai'at kalian untuk tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah ﷻ, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian serta tidak akan mendurhakai diriku dalam urusan yang baik. Maka barangsiapa memenuhi janji-janji ini niscaya Allah ﷻ akan memberi pahala untuknya. Dan barangsiapa yang melanggar janji-janji ini kemudian Allah ﷻ menghukumnya di dunia maka hukuman itu adalah kaffarah dan pembersih dirinya. Barangsiapa yang pelanggarannya ditutupi oleh Allah ﷻ maka urusannya kembali kepada Allah ﷻ, jika Allah menghendaki ia akan diazab dan jika Allah ﷻ menghendaki ia akan diampuni.*"

Seluruh bai'at yang telah diucapkan sahabat di hadapan Rasulullah ﷺ tidak hanya berlaku bagi mereka saja. Bai'at-bai'at tersebut sekaligus warisan yang harus diteguhkan dan diwujudkan oleh setiap muslim yang hidup setelah mereka sebagai janji setia. Janji setia yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ﷻ, karena janji setia kepada Nabi ﷺ adalah bentuk janji setia kita kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*" **(Al-Fath: 10)**

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin ﷺ berkata di dalam **Syarah Riyadhus Shalihin**, "Apabila seorang sahabat mengucapkan bai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk melakukan sesuatu maka hal itu tidak hanya berlaku khusus terhadap sahabat tersebut. Bentuk bai'at itu berlaku secara umum untuk seluruh kaum muslimin. Maka seluruh kaum muslimin memiliki beban bai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk bersikap *nush* kepada sesama muslim, termasuk juga untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat."

Makna hadits

Asy-Syaikh Muhammad Al-'Utsaimin ﷺ menjelaskan bahwa tiga hal yang disebutkan di dalam hadits ini sesungguhnya menunjukkan bahwa kewajiban setiap muslim

terbagi menjadi tiga macam. Terkait dengan hak Allah ﷻ murni, hak manusia murni, dan hak Allah ﷻ sekaligus hak manusia.

Adapun hak Allah ﷻ murni adalah penegakan shalat. Yang dimaksud dengan penegakan shalat adalah melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan syariat dengan memerhatikan waktu pelaksanaannya, rukun-rukun, syarat-syarat, dan kewajiban-kewajiban shalat. Lalu berusaha untuk menyempurnakannya dengan hal-hal yang mustahab (sunnah).

Bagi laki-laki, sebagai bentuk penegakan shalat adalah melaksanakannya secara berjamaah di masjid. Barangsiapa meninggalkan jamaah tanpa udzur maka ia telah berdosa. Bahkan sebagian ulama seperti Syaikhul Islam رحمه الله berpendapat bahwa shalat orang yang meninggalkan jamaah tanpa udzur maka shalatnya batil, tidak sah dan tidak diterima. Akan tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa shalatnya tetap sah dan ia berdosa. Pendapat inilah yang pendapat yang benar. Sehingga yang meninggalkan jamaah tanpa udzur maka shalatnya tetap sah namun ia mendapatkan dosa. (**Syarah Riyaadhus Shalihin**)

Ibadah shalat adalah bentuk kedekatan seorang hamba dengan Sang Pencipta. Dengan shalat ia akan bermunajat di hadapan-Nya, berkeluh kesah, meminta dan berharap. Alangkah indahnya hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim رحمه الله bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ؛ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ؛ قَالَ اللهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي؛ وَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ؛ قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي؛ وَإِذَا قَالَ: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ؛ قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي - فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ؛ قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ؛ قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Allah berfirman: "Aku membagi shalat (surat Al-Fatihah) menjadi dua bagian, untuk Aku dan untuk hamba-Ku. Dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta." Apabila seorang hamba mengucapkan, "Alhamdulillah Rabbil 'Alamin", maka Allah berfirman; "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Apabila hamba-Ku mengucapkan, "Ar-Rahmaan Ar-Rahiim", maka Allah berfirman, "Hamba-Ku benar-benar telah menyanjung-Ku." Apabila hamba tersebut mengucapkan, "Maaliki yaumiddiin." Maka Allah berfirman, "Hamba-Ku telah memuliakan Aku." Apabila hamba itu mengucapkan, "Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin." Maka Allah berfirman, "Yang ini antara Aku dan hamba-Ku dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta." Jika hamba tersebut mengucapkan, "Ihdinash shiraatal mustaqiim, shiraatal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim waladh dhaalliin." Maka Allah berfirman, "Yang ini antara Aku dan hamba-Ku dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta."

Shalat benar-benar penting dalam kehidupan seorang muslim. Karena shalat adalah barometer amalannya yang lain. Bila shalatnya baik tentu amalannya yang lain pun baik, jika shalatnya buruk pasti buruk pula amalannya yang lain. Di masa Ahlul Hadits, setiap penuntut ilmu hadits akan melihat shalat orang yang akan diangkatnya menjadi guru. Apabila shalatnya baik maka ia akan menimba ilmu darinya, namun jika shalatnya buruk ia akan ditinggalkan.

Abu Dawud رحمه الله meriwayatkan sebuah hadits yang dishahihkan oleh Al-Albani dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya amalan hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat nanti adalah shalat. Allah berfirman kepada para malaikat, dan Allah Maha mengetahui, 'Lihatlah shalat hamba-Ku, sempurna ataukah kurang?' Jika shalatnya sempurna maka akan dicatat dengan sempurna pula, bila kurang demikian pula akan dicatat kurang. Lalu Allah ﷻ berfirman, 'Perhatikanlah shalat-shalat sunnah hamba-Ku, jika ia memiliki amalan shalat sunnah maka jadikanlah penyempurna shalat wajibnya.' Kemudian

amalan-amalan kalian akan diambil dengan hal tersebut."

Demikian juga hadits lain yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani ﷺ dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

"Amalan hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat nanti adalah shalat. Apabila shalatnya baik tentu seluruh amalannya yang lain pun baik. Tetapi bila shalatnya jelek maka seluruh amalannya pun tentu jelek." (Dishahihkan oleh Al-Albani dalam **Ash-Shahihah 3/343**)

Hamba yang gemar kebaikan akan merasa tenang dan damai ketika ia dalam keadaan shalat, terlebih dalam keadaan sujud karena puncak kedekatan hamba dengan Rabb-Nya di saat ia sujud. Adapun hamba yang lalai akan terasa berat untuk menegakkan shalat. Shalat yang ia senangi adalah shalat yang paling cepat. Ketika dalam keadaan shalat, ia merasa sedang berdiri di atas bara api.

Untuk mewujudkan shalat yang khusyu' harus dilandaskan keikhlasan dan *mutaba'ah*, yaitu sesuai dengan bimbingan Rasulullah ﷺ. Sehingga tugas setiap muslim adalah mewujudkan janji setianya untuk menegakkan shalat dengan mempelajari tuntunan shalat Nabi ﷺ. Hadits-hadits yang terkait dengan pelaksanaan shalat demikian banyaknya. Setiap muslim harusnya disibukkan dengan bai'at-bai'at yang telah diucapkan di hadapan Rasulullah ﷺ. Bukannya disibukkan untuk memikirkan bai'at-bai'at baru dalam setiap kelompoknya. Waktu kita terlalu sedikit untuk memaparkan bentuk-bentuk bai'at baru yang tidak dikenal di masa Rasulullah ﷺ, seperti bai'at yang ada pada Ikhwanul Muslimin, Jamaah Jihad, LDII, Hizbut Tahrir, atau kelompok lainnya.

Menunaikan zakat

Adapun yang dimaksud dengan menunaikan zakat adalah menyerahkan zakat kepada yang berhak. Zakat adalah amalan yang terkait dengan hak Allah ﷻ dan hak sesama manusia. Dikatakan terkait dengan hak Allah ﷻ, karena zakat adalah sebuah kewajiban yang ditetapkan Allah ﷻ untuk kaum muslimin sekaligus salah satu dari rukun Islam. Dikatakan terkait dengan hak sesama manusia, karena zakat disyariatkan untuk membantu sesama di dalam menyelesaikan kebutuhan-kebutuhannya. Pembahasan zakat secara lengkap telah disampaikan dalam Asy-Syari'ah Vol. V/No. 54/1430H/2009.

Nush (berniat baik) kepada sesama muslim

An-Nush adalah nama lain untuk nasihat. Yang dimaksud dengan bersikap *nush* kepada sesama muslim telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ di dalam hadits Anas bin Malik ﷺ riwayat Al-Bukhari-Muslim:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Belumlah sempurna keimanan salah seorang di antara kalian kecuali ia telah bersikap menginginkan kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia menginginkan kebaikan itu untuk dirinya sendiri."

Sehingga setiap muslim berusaha agar saudaranya mendapatkan kebaikan seperti kebaikan yang ia rasakan, sebagaimana ia berusaha agar saudaranya terhindar dari keburukan layaknya ketika ia ingin terhindar dari keburukan tersebut. Ia merasa bahagia dengan kebahagiaan yang dirasakan saudaranya, serta turut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh saudaranya. Ia bersikap baik kepada saudaranya sebagaimana ia menuntut saudaranya untuk bersikap baik terhadapnya.

Marilah kita melihat bentuk pengamalan sikap *nush* kepada sesama muslim yang ditunjukkan oleh Jarir bin Abdillah ﷺ sebagai perawi hadits. Al-Imam Ath-Thabarani ﷺ meriwayatkan bahwa Jarir bin Abdillah ﷺ pernah membeli seekor kuda senilai 300 dirham. Setelah dicoba, Jarir menemui si penjual dan mengatakan, "Sebenarnya kudamu lebih mahal dari harga yang engkau tetapkan. Bagaimana jika aku memberimu 400 dirham?." Si penjual

menjawab, "Itu terserah kamu, wahai Jarir." Setelah dicoba untuk kedua kalinya, Jarir menyampaikan kepada si penjual bahwa, "Kuda itu seharusnya diberi harga lebih dari 400 dirham. Maukah engkau jika aku memberimu 500 dirham?" Si penjual mengatakan, "Terserah kamu, wahai Jarir." Kejadian ini terulang kembali hingga akhirnya Jarir memberikan 800 dirham kepada si penjual. Ketika ditanyakan kepada Jarir bin Abdillah ﷺ tentang hal ini beliau menjawab, "Aku telah mengucapkan bai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk bersikap *nush* kepada sesama muslim."

Nush (berniat baik) kepada pemerintah

Terkait dengan keadaan kaum muslimin di akhir zaman ini, kiranya penting sekali untuk ditekankan perihal menyampaikan nasihat kepada pemerintah. Karena memberikan nasihat tidaklah sama caranya antara satu dengan yang lain. Menyampaikan nasihat kepada orangtua tentu berbeda dengan kepada tetangga. Sebagaimana berbeda pula antara memberikan nasihat kepada pemerintah dengan kepada masyarakat biasa. Kepada pemerintah hendaknya nasihat disampaikan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Secara diam-diam dan rahasia, bukan dengan mengumbar aib dan kekurangan mereka di hadapan khalayak umum. Apalagi disebarkan melalui media massa.

Rasulullah ﷺ telah menerangkan cara menyampaikan nasihat kepada pemerintah di dalam hadits 'Iyadh bin Ghunm ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ يَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوا بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang ingin menyampaikan nasihat kepada penguasa janganlah menyampaikannya dengan terang-terangan. Hendaknya ia memegang tangan penguasa, jika penguasa mau menerima nasihat maka itulah yang diinginkan namun bila penguasa menolak maka ia telah menjalankan kewajibannya." **(HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim,** dan yang lain. Hadits ini dishahihkan Al-Albani dalam **Zhilal Al-Jannah** hal. 507)

Dengan demikian, Islam tidak membenarkan aksi-aksi unjuk rasa dan demonstrasi untuk menentang kebijakan pemerintah, menyampaikan kritikan atau "aspirasi" rakyat kepada pemerintah. Cara-cara yang demikian termasuk tipu daya setan yang hanya akan memperburuk keadaan. Lihatlah contoh yang ditunjukkan oleh para sahabat di dalam atsar Usamah bin Zaid ﷺ, ketika ada seseorang yang menyampaikan kepada beliau, "Mengapa anda tidak menemui Utsman untuk memberikan nasihat?" Maka Usamah menjawab, "Apakah kalian menginginkan agar aku memberitahu kalian jika aku telah memberikan nasihat kepada Utsman? Demi Allah, aku telah berbicara dengan Utsman. Hanya aku dan dia saja." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Al-Imam Ahmad ﷺ menyebutkan atsar dari Sa'id bin Jahman, beliau berkata: Aku pernah menemui Abdullah bin Abi Aufa ﷺ (sahabat Nabi ﷺ) yang telah buta. Setelah aku mengucapkan salam beliau bertanya, "Siapakah dirimu?" Aku menjawab, "Namaku Sa'id bin Jahman." Lalu aku menceritakan tentang kezaliman dan kelaliman penguasa pada masa itu. Maka tanganku dipegang erat oleh Abdullah bin Abi Aufa ﷺ sambil mengatakan, "Celaka engkau wahai Ibnu Jahman. Jika memang penguasa mau mendengarkan ucapanmu, maka datangilah rumahnya dan sampaikan kepadanya apa yang engkau ketahui. Jika ia menerima apa yang engkau sampaikan maka itulah yang diharapkan. Namun jika ia menolak, maka belum tentu engkau lebih mengetahui daripada penguasa."

Al-Imam Ibnu An-Nahas ﷺ berkata, "Berbicara dengan penguasa dengan cara diam-diam lebih dipilih daripada berbicara di hadapan khalayak umum. Bahkan semestinya ia berusaha untuk berbicara dengan penguasa secara rahasia dan menyampaikan nasihat dengan cara tersembunyi, sehingga tidak ada pihak ketiga yang mengetahuinya." **(Tanbihul Ghafilin** hal. 64)

Maka seharusnya setiap muslim mengingat kembali janji-janji setia yang telah diucapkan melalui lisan para sahabat.

Bersambung ke hal 55

Jauhilah Sifat-sifat Munafik

Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak

Di awal surat Al-Baqarah, Allah ﷻ menyebutkan tiga golongan manusia:

1. Kaum mukminin
2. Orang-orang kafir.
3. Orang-orang munafik

Allah ﷻ membeberkan kepada kaum mukminin di dalam ayat-ayat tersebut tentang kebusukan hati orang-orang munafik dan permusuhan mereka kepada kaum mukminin.

Allah ﷻ menerangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang berbuat kerusakan namun mengklaim sebagai orang yang melakukan perbaikan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian melakukan kerusakan di muka bumi." Maka mereka berkata, "Kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan." Ketahuilah, mereka adalah umat yang melakukan kerusakan namun mereka tidak mengetahuinya. **(Al-Baqarah: 11-12)**

Mereka adalah orang-orang dungu. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh (dungu), tetapi mereka tidak tahu. **(Al-Baqarah: 13)**

Allah ﷻ akan memperolok mereka:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." **(Al-Baqarah: 15)**

Di antara bentuk balasan dari Allah ﷻ adalah ketika di hari kiamat nanti, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾

(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar." Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu, di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kalian?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kalian mencelakakan diri kalian sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah, dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu." **(Al-Hadid: 12-14).**

Di dalam ayat-ayat lainnya, Allah ﷻ mengancam orang-orang munafikin dengan ancaman yang keras. Allah ﷻ berfirman:

أَلَمۡ يَعۡلَمُوٓاْ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدٗا فِيهَاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡخِزۡيُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

"Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya maka bagi dia neraka jahanam. Dia kekal di dalamnya dan itu adalah kehinaan yang besar." **(At-Taubah: 63)**

Di dalam ayat yang lain:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلۡكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا

"Allah mengancam orang-orang munafik yang laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka jahanam. Mereka kekal di dalamnya." **(At-Taubah: 68)**

Kelak mereka akan ada di kerak neraka yang terbawah:

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(An-Nisa: 145)**

Banyak lagi nash dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan keburukan orang-orang munafik dan ancaman bagi mereka. Sehingga seyogianya bagi seorang muslim untuk berhati-hati dari mereka dan juga menjauhi sifat-sifat mereka.

Pengertian *nifaq* (kemunafikan)

Kemunafikan adalah menyembunyikan kebatilan dan menampakkan kebaikan. Kemunafikan adalah penyakit hati yang berbahaya. Allah ﷻ berfirman:

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضٗاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya. Dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." **(Al-Baqarah: 10)**

Jenis *nifaq* (kemunafikan)

Ada dua jenis, yakni *nifaq akbar* (kemunafikan besar) dan *nifaq asghar* (kemunafikan kecil). Kemunafikan *akbar* yang disebut juga kemunafikan *i'tiqadi* (keyakinan) adalah menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keislaman. Kemunafikan ini mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Kemunafikan *asghar* yang disebut pula kemunafikan *amali* (amalan) adalah menampakkan lahiriah yang baik dan menyembunyikan kebalikannya. Pokok kemunafikan *asghar* kembali kepada lima perkara: Sering berdusta ketika berbicara, sering tidak menepati janji, jika berselisih melampaui batas, jika melakukan perjanjian melanggarnya, dan sering khianat jika diberi

amanah.

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Kesimpulannya, kemunafikan *asghar* semuanya kembali kepada berbedanya seseorang ketika sedang sendiri dan ketika terlihat (bersama) orang lain, sebagaimana dikatakan oleh Hasan Al-Bashri رحمه الله." (Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam** hal. 747)

Perbedaan kemunafikan kecil dan kemunafikan besar

Di antara perbedaan antara keduanya adalah:

1. Kemunafikan *akbar* pelakunya keluar dari Islam, adapun kemunafikan *asghar* tidak mengeluarkan dari Islam.
2. Kemunafikan *akbar* tidak mungkin bersatu dengan keimanan, adapun kemunafikan *asghar* mungkin ada pada seorang yang beriman.
3. Kemunafikan *akbar* pelakunya kekal di neraka, sedangkan kemunafikan *asghar* pelakunya tidak kekal di neraka.

(Lihat **Kitabut Tauhid**, Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan)

Bahaya kemunafikan *asghar*

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Kemunafikan *asghar* adalah jalan menuju kemunafikan *akbar*, sebagaimana maksiat adalah lorong menuju kekufuran. Sebagaimana orang yang terus-menerus di atas maksiat dikhawatirkan dicabut keimanannya ketika menjelang mati, demikian juga orang yang terus-menerus di atas kemunafikan *asghar* dikhawatirkan dicabut darinya keimanan dan menjadi munafik tulen." (Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam**)

Orang beriman senantiasa khawatir terjatuh ke dalam kemunafikan

Ibnu Mulaikah رحمه الله berkata: "Aku mendapati tiga puluh orang sahabat Rasulullah ﷺ, semuanya mengkhawatirkan kemunafikan atas dirinya."

Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه sampai bertanya kepada Hudzaifah رضي الله عنه, apakah dirinya termasuk yang disebut oleh Rasulullah ﷺ sebagai orang munafik.

Sebagian ulama menyatakan: "Tidak ada yang takut dari kemunafikan kecuali mukmin, dan tidak ada yang merasa aman darinya kecuali munafik." (dibawakan oleh Al-Bukhari رحمه الله dari Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله)

Al-Imam Ahmad رحمه الله ditanya, "Apa pendapatmu tentang orang yang mengkhawatirkan atas dirinya kemunafikan?" Beliau menjawab, "Siapa yang merasa dirinya aman dari kemunafikan?" (Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam**)

Jauhi sifat-sifat munafik

Kami akan sebutkan beberapa sifat kemunafikan *amali* yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, karena kemunafikan *amali* inilah yang kadang dianggap remeh oleh sebagian kaum muslimin. Padahal kemunafikan *amali* sangatlah fatal akibatnya jika terus dilakukan seseorang. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Rajab رحمه الله: "Kemunafikan *asghar* adalah jalan menuju kemunafikan *akbar*, sebagaimana maksiat adalah lorong menuju kekufuran. Sebagaimana orang yang terus-menerus di atas maksiat dikhawatirkan dicabut keimanannya ketika menjelang mati. Demikian juga orang yang terus-menerus di atas kemunafikan *asghar* dikhawatirkan dicabut darinya keimanan dan menjadi munafik tulen."

Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ

"Tanda orang munafik ada tiga: Jika bicara berdusta, jika diberi amanah berkhianat, dan jika berjanji menyelisihinya."

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَإِنْ كَانَتْ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ فِيهِ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ

"Empat perkara, barangsiapa yang ada pada dirinya keempat perkara tersebut maka ia munafik tulen. Jika ada padanya

satu di antara perangai tersebut berarti ada pada dirinya satu perangai kemunafikan sampai meninggalkannya: Yaitu seseorang jika bicara berdusta, jika membuat janji tidak menepatinya, jika berselisih melampui batas, dan jika melakukan perjanjian mengkhianatinya."

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa di antara perangai kemunafikan adalah:

1. Berdusta ketika bicara

Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata: "Inti kemunafikan yang dibangun di atasnya kemunafikan adalah dusta."

2. Mengingkari janji
3. Mengkhianati amanah
4. Membatalkan perjanjian secara sepihak

Perjanjian yang dimaksud dalam hadits ini ada dua:

1. Perjanjian dengan Allah ﷻ untuk senantiasa beribadah kepada-Nya.
2. Perjanjian dengan hamba-hamba Allah ﷻ, dan ini mencakup banyak perkara.

Oleh karena itu, seorang mukmin seharusnya senantiasa berusaha memenuhi perjanjiannya, terlebih lagi perjanjiannya dengan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)." **(Al-Ahzab: 23)**

Lain halnya dengan orang-orang kafir dan munafik. Mereka adalah orang-orang yang suka membatalkan secara sepihak serta tidak menepati perjanjian. Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya serta membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." **(Al-Baqarah: 27)**

Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ عَاهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾

"(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)." **(Al-Anfal: 56)**

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْهُم مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَانَا مِن فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا آتَاهُم مِّن فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih." Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah ﷻ apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta. **(At-Taubah: 75-77)**

Wajib hukumnya memenuhi perjanjian dengan hamba Allah ﷻ

Ibnu Rajab رحمه الله menyatakan: "Mengingkari (mengkhianati) perjanjian adalah haram dalam semua perjanjian seorang

muslim dengan yang lainnya walaupun dengan seorang kafir mu'ahad. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا
تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barangsiapa membunuh kafir mu'ahad tidak akan mencium bau surga, padahal wanginya surga tercium dari jarak 40 tahun perjalanan." **(HR. Al-Bukhari no. 3166)** [Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam** hal. 744]

Ibnu Rajab Al-Hanbali رحمه الله juga menyatakan: "Adapun perjanjian di antara kaum muslimin maka keharusan untuk memenuhinya lebih kuat lagi, dan membatalkannya lebih besar dosanya. Yang paling besar adalah membatalkan perjanjian taat kepada pemimpin muslimin yang (kita) telah berbai'at kepadanya."

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ...وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا
لِلدُّنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مَا يُرِيدُ وَفَى لَهُ...

Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah ﷻ di hari kiamat nanti, tidak akan disucikan, dan mereka akan mendapatkan azab yang pedih —di antaranya: "Seorang yang membai'at pemimpinnya hanya karena dunia, jika pemimpinnya memberi apa yang dia mau dia penuhi perjanjiannya dan jika tidak maka dia pun tidak menepati perjanjiannya." **(HR. Al-Bukhari no. 2672, Muslim no. 108)**

Berhati-hatilah dari berbagai bentuk kemunafikan

Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata: "Sebagian orang mengira kemunafikan hanyalah ada di zaman Rasulullah ﷺ saja, tidak ada kemunafikan setelah zaman beliau. Ini adalah prasangka yang salah. Hudzaifah رضي الله عنه berkata: 'Kemunafikan pada zaman ini lebih dahsyat dari kemunafikan di zaman Rasulullah ﷺ.' Mereka berkata: 'Bagaimana (bisa dikatakan demikian)?' Beliau menjawab: 'Orang-orang munafik di zaman Rasulullah ﷺ menyembunyikan kemunafikan mereka. Adapun sekarang, mereka (berani) menampakkan kemunafikan mereka'."

Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali berkata: "Kemunafikan sekarang ini banyak terjadi pada pergerakan politik, sebagaimana telah dipersaksikan oleh sebagian mereka. Sebagian mereka menyatakan: 'Aku tidak pernah tahu ada politikus yang tidak berdusta.' Sebagian bahkan menyatakan: 'Sesungguhnya politik adalah kemunafikan.' Sehingga kebanyakan politikus terkena kemunafikan *amali* dalam partai-partai politik."

Beliau juga menyatakan: "Di antara tanda kemunafikan *amali* adalah ber-*wala'* (berloyalitas) dengan ahlul bid'ah, serta membuat manhaj-manhaj berbahaya dalam rangka melawan dan meruntuhkan manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah." **(Syarh Ushulus Sunnah)**

Penutup

Saudaraku sekalian...

Allah ﷻ memerintahkan agar kita bersikap keras dan menjauhi orang-orang munafik serta menjadikannya sebagai musuh. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ
عَلَيْهِمْ

"Wahai Nabi, jihadilah orang-orang kafir dan munafikin serta bersikap keraslah kepada mereka." **(At-Tahrim: 9)**

Dalam ayat yang lain:

هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ

"Mereka (orang-orang munafik) adalah musuh maka hati-hatilah dari mereka..." **(Al-Munafiqun: 4)**

Maka, sepatutnya seorang muslim menjauhkan diri dari amalan dan sifat-sifat musuh mereka, serta menjauhkan diri dari semua perkara yang akan menjatuhkan dirinya ke dalam kemunafikan, seperti politik praktis dan berbagai jenis kebid'ahan. *Nas'alullah al-'afwa wal afiyah.*